

Tim KKN MDB

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jajar Gumregah:

Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal

Prolog:

Syah Muhamad Natanegara
(Wabup Trenggalek)

Epilog:

Imam Mukaryanto Edy
(Kades Jajar)

Editor:

Saiful Mustofa



**Jajar Gumregah:
Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal**

Copyright © Tim KKN MDB UIN Satu Tulungagung, 2022
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky M. Fauzi
viii+ 91 hlm: 13 x 19 cm
Cetakan Pertama, Juli 2022
ISBN: 978-623-97684-1-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi
atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

SATU Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id
Tlp/Fax: (0355) 321513/321656

**Buku ini terbit atas inisiasi mahasiswa KKN
MDB UIN Satu Tulungagung tahun 2022. Penulis
mengucapkan terimakasih ke semua pihak yang telah
membantu terbitnya buku ini, khususnya pemerintah
Desa Jajar, Mbah Ime dan para jajarannya.**

PROLOG

Oleh Syah M. Natanegara

Saya masih ingat betul ketika beberapa bulan yang lalu, tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bertandang ke rumah dinas saya untuk pertama kalinya. Kedatangan rombongan akademisi yang di-*pandengani* oleh Prof. Dr. Ngainun Naim tersebut selain untuk *bersilaturahmi*, juga dalam rangka kordinasi terkait program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Membangun Desa Berkelanjutan (MDB) yang bakal dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek.

Saya secara pribadi dan atas nama pemerintah Kabupaten Trenggalek menyambut hangat iktikad itu. Apalagi program KKN ini berbeda dengan kegiatan pengabdian masyarakat pada umumnya, sebab dilaksanakan selama kurang lebih satu semester. Selain itu, tentu saja rencana program-programnya yang juga inovatif. Setelah selesai beramah-tamah dan memaparkan gambaran umum program tersebut, tim LP2M mengatakan bahwa

salah satu produk KKN itu adalah menulis buku *babad desa*. *Alhamdulillah* buku yang diwacanakan itu pada akhirnya benar-benar selesai juga.

Saat saya dikasih kabar bahwa buku ini selesai dan diminta memberi semacam prolog, tanpa menunggu lama langsung saya iyaikan. Sebab sangat jarang mahasiswa KKN bisa menulis buku apalagi berkutat tentang *babad* atau sejarah desa. Meskipun masih satu desa, yakni Desa Jajar, Kecamatan Gandusari sebagai *pilot project*-nya, tetap saja program seperti ini sangat layak untuk diapresiasi.

Saya berharap, program KKN semacam ini akan terus berlanjut dan ditularkan ke desa-desa lain yang ada di Kabupaten Trenggalek. Mengingat, salah satu program prioritas pemerintah Kabupaten Trenggalek sekarang ini adalah pengembangan desa wisata. Hal ini juga selaras dengan program Trenggalek meroket yang salah satu indikatornya adalah peningkatan Indeks Desa Membangun (IDM). Pada tahun 2021, IDM Kabupaten Trenggalek meningkat menjadi 0,74% dari tahun sebelumnya yang hanya 0,72%.

Data yang saya sebutkan di atas menandakan bahwa ada progres positif terkait dengan “pembangunan” desa di Kabupaten Trenggalek. Dan keberadaan mahasiswa KKN tentu saja sangat membantu kelangsungan dan kesuksesan program tersebut.

Sinergitas pemerintah Kabupaten Trenggalek dengan civitas akademika, khususnya kampus UIN

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung adalah langkah penting dalam membangun ekosistem pemerintahan yang inovatif. Apalagi jika ditopang dengan berbagai program yang berbasis pada pengembangan sumber daya manusia masyarakat desa. Hal inilah yang pemerintah butuhkan sebagai dasar dalam melangkah dan mengemban amanah.

Saya membaca dari awal sampai akhir seluruh isi buku ini. Dan terus terang isinya menarik sebab tak hanya mengulas sejarah Desa Jajar belaka, melainkan juga potret singkat Trenggalek *tempoe doeloe*. Bahkan tak hanya itu, buku ini juga menyuguhkan dinamika Desa Jajar dalam hal pengembangan potensi, mulai dari ekonomi, kuliner, wisata, tradisi dan budaya. Sehingga buku ini layak dikonsumsi oleh berbagai kalangan, khususnya pemerintah mulai tingkat desa sampai kabupaten di Trenggalek.

Sekali lagi, atas nama pemerintah Kabupaten Trenggalek, saya berterimakasih atas sumbangsih program kegiatan ini. Semoga buku ini menjadi penanda sekaligus bukti konkret bahwa Trenggalek memang menyimpan berjuta potensi, sejarah, tradisi, dan budaya. Salam. []

PARA KONTRIBUTOR:

Mohammad Sirojul Akbar, M. Fahmi Iلمان,
Nicolas David Azizi, Lucky Prasetyo, Hendi Bayu
Prasetyo, Wavivah Widya Bela W., Tutut Indah
Sri Wahyuni, Defhyany Nawal Sakdawi, Yesinta
Nur Abrilia P., Qonita Rahmawati, Fiddah Rotul
Faridah, Nida Nurul Tariq, Asfirotul Fitriyah Zahroh
Cahyaningrum Putri S., Sherly Klarisa, Farida Rike
Febriyanti, Alfiana Fridha Allyza, Aini Lailatul
Mahfudoh, Isti Nururrohmah, Fadila Ikke Nuralita,
Putri Purnamasari, Nur Anis Styawati, Ahmad
Khumaidi, Prisma Yoga Ardani, Abdul Aziz,
Khusnul Khotimah, Amy Ameiliya, Jinantiya Baqita,
Uut Fauziah, Shofiatun Ni'mah,
Dina Zhulaikah Ramadani

DAFTAR ISI

PROLOG — iii

DAFTAR ISI — vii

BAGIAN PERTAMA:

SELAYANG PANDANG

- A. Trenggalek *Tempoe Doeloe* —1
 - B. Potret Kecamatan Gandusari —8
 - C. Profil Singkat Desa Jajar —10
-

BAGIAN KEDUA:

DESA BERHULU BUDAYA

- A. Tiban: Cara Masyarakat Jajar
“Mengundang” Hujan —15
 - B. *Megengan Show*: Upaya Masyarakat Jajar
Melestarikan Seni dan Budaya —25
 - C. *Salalahuk*: Salawat Ikonik
Ramadhan di Desa Jajar —29
 - D. *Jamasan* dan *Jeding Wanatirta* —34
 - E. Yang Tersisa dari Profesi Pande Besi —39
 - F. Menenal Seni Pahat Kayu Ds. Jajar —42
 - G. Kang Wito: Pelukis yang Multitalenta —46
-

BAGIAN KETIGA:

POTENSI UMKM: KULINER & KERAJINAN TANGAN

- A. “Cuk Deh”: Kuliner Khas Jajar —51
 - B. Menganyam *Reyeng* untuk Merajut Ekonomi —53
 - C. Mbah Lamijan: Pengrajin Tenun Tradisional —56
 - D. Batu Akik Jajar yang Mendunia —60
 - E. Simpai: Tas Anyaman Tembus
Pasar Internasional —63
 - F. Sale dan Kripik Pisang Olahan Rumahan —65
-

BAGIAN KEEMPAT:

JAJAR TEMPOE DOELOE

- A. Wacana Lokalitas —69
 - B. Sejarah Tutur Desa Jajar —74
 - C. Situs Batu Lumpang & Struktur Administratif
Desa Zaman Belanda —78
-

EPILOG —85

REFERENSI —89

BAGIAN PERTAMA

SELAYANG PANDANG

A. Trenggalek *Tempoe Doeloe*

Wilayah Trenggalek secara historis sudah ada sejaka zaman prasejarah, betapa pun belum memiliki nama Trenggalek. Pasalnya Trenggalek pada zaman prasejarah menjadi lalu lintas yang menghubungkan antara Gua Sampung di Ponorogo-Pacitan dengan Gua Wajak di Tulungagung sebagaimana manusia purba yang hidup secara *nomaden* (berpindah-pindah) dari gua ke gua.¹ Namun jika ingin melacak Trenggalek dalam konteks pemerintahan awal, setidaknya harus mengacu pada Prasasti Kampak, dan Prasasti Kamulan.

Jika mengacu pada Prasasti Kampak, Trenggalek pernah menjadi daerah otonom yang disebut dengan Pangarumbigyan I Kampak. Hal itu bermula ketika Empu Sindok—patih kerajaan Mataram Kuno pada saat itu bergelar Śrī Mahārāja Rake Hino

¹ Hamid Wilis, *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek: Dari Kadipaten Kampak Tahun 1929 sampai Kabupaten Trenggalek Tahun 1950* (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2016).

Dyah Sindok—sedang berselisih dengan rajanya, dan memutuskan untuk melarikan diri dari istana menuju ke arah timur hingga sampai pada wilayah Kampak.

Kata Mbah Hamid Wilis, saat itu wilayah Kampak dipimpin oleh seorang *demang*, dan ia menyambut dengan lapang dada kedatangan Empu Sindok. Empu Sindok selain melarikan diri dari istana juga memiliki iktikad untuk mendirikan sebuah kerajaan, yang kelak bernama Medang dan diteruskan menjadi Kahuripan.²

Atas jasanya tersebut, *Kademangan* Kampak pada akhirnya diberikan hadiah berupa kewenangan menjadi daerah *sima/perdikan* oleh Empu Sindok. *Sima* adalah daerah otonomi yang setingkat dengan *kadipaten* dan membawahi *kademangan-kademangan*. Peresmian tersebut ditulis dalam Prasasti Kampak yang berangka tahun 85 Caka atau 929 Maeshi.

Sima atau tanah *perdikan* dalam sejarah kerajaan di Nusantara sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Ada literatur yang menyebut bahwa prasasti pertama yang mengandung keterangan tentang status tanah *sima* atau *perdikan* adalah Prasasti Dieng bertahun 731 Saka (809 M).³ Jika dikaitkan dengan data Prasasti Dieng, maka daerah *sima* atau *perdikan* di *Kademangan* Kampak menjadi masuk akal mengingat sejak tahun 809 Masehi istilah tersebut sudah ada dan dipakai.

² *Ibid.*

³ Machi Suhadi, "Status Tanah/Desa Perdikan di Jawa: Suatu Catatan dari Sumber Prasasti Kuno," *Majalah Analisis Kebudayaan*, Tahun II, Nomor 1, 1981/1982.

Kampak sebagai daerah *sima* berarti memiliki daerah yang luas. Batas-batasnya berdasarkan Prasasti Kampak diperkirakan meliputi: Panggul, Munjungan, Prigi, atau mungkin juga sampai Lorog Pacitan dan Popoh Tulungagung. Sehingga pada saat itu, Kampak sudah memiliki pemerintahan sendiri yang wilayahnya juga luas. Namun sepertinya *Kadipaten* Kampak hanya bertahan sampai beberapa generasi saja, karena tidak ada penemuan-penemuan prasasti lainnya pasca Prasasti Kampak.

Setelah Prasasti Kampak yang menginformasikan adanya *Kadipaten* Kampak sebagai daerah otonom, ada lagi penemuan Prasasti Kamulan. Dalam prasasti tersebut dijelaskan bahwa Raja Kediri Kertajaya melarikan diri ke arah selatan. Itu terjadi lantaran istananya di Katang sedang diserang. Raja Kertajaya mengungsi ke Kamulan yang saat itu Kamulan dipimpin oleh 4 *katandan*. Maksud dari 4 *katandan* yaitu Kamulan dipimpin secara kolektif, karena wilayahnya yang sangat luas menjadikan Kamulan dibagi menjadi 4 wilayah yang masing-masing dipimpin oleh satu *katandan*.

Kemudian raja Kertajaya bersama 4 *katandan* tersebut, masih menurut Hamid Wilis, menyusun kekuatan untuk merebut kembali Istana Katang. Usaha tersebut berhasil dan akhirnya raja Kertajaya berkuasa kembali dengan pusat pemerintahannya di Panjalu. Atas jasanya membantu merebut kembali istana, Kamulan diberikan hadiah menjadi daerah otonomi

yang dipimpin oleh 4 *katandan* tersebut dengan gelar *Rakyan Menteri Katandan*. Jika dilihat dari wilayahnya dan wewenanganya, Kamulan setara dengan *kadipaten*, seperti halnya *Kadipaten Kampak* sebelumnya. Batas dan wilayah Kamulan diperkirakan meliputi: Boyolangu, Lereng Gunung Wilis, Pogalan, Dawuhan, Parakan, Bungkal, Tangkil, Wulungwulung, Panggul, dan Munjungan.⁴

Prasasti Kamulan dikeluarkan pada hari Budha Kaliwuan, Wuku Mahaktal, Swasti sakawarsasita 1116 bhadrawadanasasuthi trayodasi suklapaksa. Yang artinya Rabu Kliwon, wuku Maktal. Bulan Bhadrawada porogelap, yaitu 31 Agustus 1194. Berdasarkan prasasti Kamulan, akhirnya peringatan hari jadi Trenggalek ditetapkan setiap tanggal 31 Agustus.⁵

Toponimi Trenggalek sendiri bisa dilacak melalui wilayahnya secara geografis. Jika mengacu pada Prasasti Kampak yang menceritakan Empu Sindok yang melarikan diri dari istana ke Kampak dan Prasasti Kamulan yang menceritakan raja Kertajaya yang mengungsi ke Kamulan, berarti wilayah Trenggalek dulunya adalah wilayah pedalaman yang jauh dari kota. Maka dari itu muncul istilah "*Trenggale*," "*Treng*" artinya bagian dalam (pedalaman), "*Gale*" artinya tempat atau menolak. Adapun versi lainnya mengatakan berasal dari kata "*Trenggalih*" / "*Trenggaluh*." "*Treng*" berarti terang atau cemerlang, "*Galuh*" berarti intan berlian. Dengan demikian, Trenggalih berarti intan yang

⁴ Hamid Wilis, *Selayang Pandang...*

⁵ *Ibid.*

cemerlang. Namun pada masa Majapahit juga sudah ada sebutan seorang tokoh yang dikenal sebagai Ki Ageng Galek (Mbah Kawak Joyo Lenggoro).

Ki Ageng Galek/Mbah Galek diyakini oleh masyarakat Trenggalek sebagai penyiara agama Islam di Trenggalek. Namun tidak bisa dipastikan dengan tepat kapan Ki Ageng Galek mulai menyebarkan agama Islam, tapi diperkirakan pada abad ke 15 M. Ki Ageng Galek adalah seorang bangsawan Majapahit yang diutus oleh raja Majapahit untuk merawat putrinya. Dikisahkan putri dari raja Majapahit yang bernama Amiswati telah memeluk agama Islam yang kemudian disembunyikan di daerah Trenggalek. Maka dari itu Ki Ageng Galek sebagai seorang yang telah memeluk Islam diutus untuk merawat putrinya yang berada di Trenggalek.⁶

Kemudian Amiswati dinikahkan dengan Minak Sraba, seorang *mubaligh* yang bermukim di Bagong, Trenggalek. Hasil pernikahan tersebut melahirkan putra yang diberi nama Minak Sopal. Ketika Minak Sopal dewasa, kemudian ia diangkat sebagai Adipati Trenggalek. Pengangkatan tersebut terjadi pada masa kerajaan Demak. Selain sebagai adipati dan penyebar agama Islam di Trenggalek, Minak Sopal juga berjasa dalam bidang pertanian, yang kemudian disebut sebagai pahlawan pertanian. Jasanya terhadap pertanian adalah berhasil membangun Dam Bagong yang mengairi ratusan hektar sawah. Sampai sekarang

⁶ <https://nusabudaya.com/2020/12/05/mbah-galek-tokoh-penyiar-agama-islam-pertama-di-trenggalek/>, diakses pada tanggal 24 Juni 2022.

terdapat upacara peringatan Dam Bagong yang dilaksanakan setiap Jumat Kliwon di bulan Selo/Dzulqo'dah dengan menyembelih seekor kerbau.⁷

Setelah pemerintahan Adipati Minak Sopal, tidak ada temuan-temuan yang menjelaskan pemerintahan selanjutnya. Sampai pada abad ke 18 M. tercatat bahwa jabatan Adipati Trenggalek dijabat rangkap oleh Bupati Ponorogo yang bernama Mertodiningrat.

Pada tahun 1742, terjadi pemberontakan di Kartasura yang dipimpin oleh Sunan Kuning. Alhasil Sunan Kuning berhasil menguasai Keraton Kartasura. Kemudian Sunan Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo. Hal ini karena Bupati Ponorogo Mertodiningrat masih setia pada Sunan Pakubuwono II. Di Ponorogo, Sunan Pakubuwono II bersama Bupati Mertodiningrat menyusun kekuatan untuk merebut kembali Keraton Kartasura, dengan dibantu oleh pasukan dari Ponorogo dan Trenggalek.

Perebutan kembali kekuasaan tersebut berhasil, tapi tidak seluruhnya, karena wilayah Semarang dan Banyumas masih belum bisa dikuasai kembali. Oleh karena itu, Sunan Pakubuwono II meminta bantuan kepada VOC, dengan konsekuensi ada wilayah yang harus diserahkan kepada VOC. Alhasil pasukan Ponorogo, Trenggalek bekerja sama dengan VOC berhasil merebut kembali daerah kekuasaan dari Sunan Pakubuwono II. Namun Sunan Pakubuwono harus kehilangan wilayah

⁷ Tentang Minak Sopal ini lebih jelasnya silakan baca, Misbahus Surur, *Kronik Pedalaman: Perdikan, Islam, dan Akhir Majapahit* (Yogyakarta: Interlude & Langgar, 2020).

pantai utara Jawa, karena harus diserahkan VOC.

Hadiah kepada Bupati Martadiningrat atas jasanya membantu perebutan kekuasaan adalah dengan menghidupkan kembali Trenggalek sebagai daerah otonom, sekaligus mengangkat putra bupati Martadiningrat yang bernama Sumatrana sebagai Bupati Trenggalek (pertama) pada tahun 1743. Kemudian Sumatrana digantikan oleh adiknya yang bernama Jayanegara yang juga merangkap sebagai Bupati Ponorogo. Tak lama kemudian digantikan oleh Bupati Mangundirana. Kemudian muncullah perjanjian Giyanti yang dampaknya membelah Trenggalek menjadi dua bagian: bagian timur, tengah dan utara masuk Kabupaten Ngrawa; dan sebelah barat dan seluruh pantai selatan masuk wilayah Pacitan.⁸

Pada tahun 1830 M. Kabupaten Trenggalek dibentuk kembali oleh pemerintah Hindia-Belanda. Namun Kabupaten Trenggalek dibawah oleh Karesidenan Kediri. Eksistensi Kabupaten Trenggalek tercatat sampai tahun 1932 M. dengan 8 bupati yang pernah menjabat. Setelah bupati kedelapan yang bernama R.A.A. Purbo Nagoro wafat pada tahun 1932 M. jabatan bupati dikosongkan dan diganti dengan Patih Trenggalek yang dalam pengawasan Bupati Tulungagung. Pada tahun 1935/1937, Kabupaten Trenggalek dihapuskan dan wilayah sebelumnya dipecah menjadi dua bagian: *Kawedanan* Trenggalek, Karanganyar dan Kampak masuk Kabupaten Tulungagung; dan *Kawedanan* Panggul masuk Kabupaten Pacitan.

⁸ *Ibid.*

Barulah pada masa pascakemerdekaan, tahun 1950, dibentuk kembali Kabupaten Trenggalek berdasarkan Undang-Undang RI No. 12 tahun 1950. Daerah-daerah yang sebelumnya dipecah menjadi dua bagian, disatukan kembali menjadi Kabupaten Trenggalek. Kembalinya Trenggalek sebagai kabupaten bertahan dengan tercatat sebanyak 16 bupati sampai sekarang ini.

Setidaknya itulah potret singkat sejarah *babad* Trenggalek yang berhasil kami lacak dengan mengacu pada beberapa sumber tertulis. Namun, karena sejarah itu selalu membuka ruang untuk didiskusikan, maka bisa jadi ada beberapa cerita tutur maupun tertulis yang berkembang lebih jauh daripada ini.

B. Potret Kecamatan Gandusari

Kecamatan Gandusari merupakan kecamatan yang terletak di sebelah selatan Kota Trenggalek. Secara geografis kecamatan Gandusari terletak di bujur timur di antara 111,24 dan 112,11, terletak di lintang selatan di antara 7,53 dan 8,34 dan berada di ketinggian dipermukaan laut 109. Kecamatan ini memiliki 11 desa yang terdiri atas Desa Ngrayung, Jajar, Wonorejo, Sukorejo, Gandusari, Wonanti, Widoro, Karanganyar, Melis, Krandegan, dan Sukarambe. Adapun batas kecamatan di Gandusari antara lain:

Secara geografis, Kec. Gandusari bagian utara berbatasan dengan Kec. Karanganyar dan Kec. Pogalan. Bagian timur berbatasan dengan Kec. Pogalan dan

Kec. Bandung Tulungagung. Sedangkan bagian Selatan berbatasan dengan Kec. Kampak dan Kec. Watulimo. Dan di bagian barat, berbatasan dengan Kec. Karangan dan Kec. Suruh.

Kec. Gandusari memiliki berbagai potensi yang sangat beragam mulai dari bidang pertanian, wisata, industri dan kuliner. Di bidang pertanian, Gandusari memiliki pertanian organik yang sudah menghasilkan beras organik ataupun menghasilkan pupuk organik yang telah dikelola oleh Desa Sukorejo, Wonorejo, Gandusari, Widoro dan Wonanti.

Sedangkan di sektor wisata, Gandusari mempunyai banyak potensi yang bisa dijadikan pilihan untuk memanjakan mata atau pikiran sejenak. Adanya destinasi wisata inilah yang menjadi salah satu terobosan dan garapan pemerintah kecamatan Gandusari selama ini. Destinasi wisata tersebut antara lain seperti “Wisata Belik Waru” di Desa Wonoanti, “Negeri atas Awan” yang terletak di Desa Widoro, “Telung Lintang” yang terletak di Desa Gandusari, dan tentu saja wisata edukasi kebudayaan di Desa Jajar.

Di bidang industri, wilayah Gandusari mempunyai banyak potensi. Salah satu potensi industri yang sudah terkenal di berbagai kota lain sekitar adalah genteng. Industri ini berada di Desa Sukorejo. Desa ini hampir sebagian besar penduduknya pengrajin genteng tradisional. Hebatnya, genteng produksi desa ini sudah masuk di pasar hampir di semua wilayah Jawa Timur.

Lebih dari itu, di sektor kuliner, Gandusari juga mempunyai cukup banyak potensi. Salah satu di antaranya adalah wisata kuliner yang bernama “Slow” di Desa Widoro. Kemudian wisata kuliner “Taman Harmoni” terletak di desa Wonorejo. Kemudian “Cuk Deh” di Desa Jajar yang juga tak kalah menarik. Makanan tradisional khas desa ini berbeda dengan yang lainnya. Kata “Cuk Deh” merupakan akronim dari Nasi Lodeh dipincuk alias dibungkus. Sedangkan bungkusnya pun juga unik: menggunakan daun pohon jati yang masih berwarna hijau.

Gandusari juga mempunyai beberapa Pondok Pesantren ternama dengan ratusan santri yang mukim di sana. Jika diamati sekilas, kecamatan ini memang memiliki banyak potensi sehingga tak aneh bila dalam sejarahnya, daerah ini mempunyai banyak cerita (tutur) yang menarik untuk didokumentasikan.

C. Profil Singkat Desa Jajar

Desa Jajar merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini dikelilingi oleh perbukitan yang asri dan persawahan yang luas serta. Desa ini berada di sebelah selatan, berjarak 12 KM dari pusat kota, yang ditempuh dengan estimasi waktu 25 menit.

Desa ini memiliki luas sekitar 531.137 Ha, dengan jumlah penduduk sekitar 2971 jiwa serta jumlah KK sebanyak 1148. Secara administratif, desa ini memiliki 3 dusun, yaitu: Krajan, Kebon dan Mbelik. Namun

secara kebudayaan, masyarakat di desa ini juga masih mengugemi konsep pedukuhan/dukuh. Walaupun tidak tercatat dalam wilayah administratif desa, tapi kedudukannya masih bagian dari desa.

Di Desa Jajar, nama-nama dusun yang terdiri dari 3 dusun tersebut merupakan sublimasi dari nama-nama dukuh yang telah ada sebelumnya. Terdapat sebanyak 11 pedukuhan di desa Jajar, yaitu: Trobasan, Karang, Kebon, Nglumpang, Tretes, Ngasinan, Ngelo, Krajan, Ngepoh, Klatak dan Mbelik. Sampai hari ini, masyarakat masih menggunakan penyebutan dukuh sebagai identitasnya.

Betapa pun penulis tidak menyebutkan batas-batas yang jelas mengenai wilayah antardukuh, tapi hal itu bisa ditandai dengan RT-RT yang ada di wilayahnya—meskipun beberapa RT ada yang masuk dalam dua dukuh sekaligus.

No.	Dukuh	RT
1.	Trobasan	01
2.	Karang	02
3.	Kebon	03, 04, 05
4.	Nglumpang	06, 07, 20
5.	Ngasinan	08
6.	Ngelo	09, 10, 11
7.	Krajan	10, 12, 13, 14, 21
8.	Ngepoh	15, 18, 19

9.	Klatak	15
10.	Mbelik	16,17

No.	RW	RT
1.	01	01, 02, 03, 04, 18
2.	02	05, 06, 07, 20
3.	03	08, 09, 10, 11
4.	04	12, 13, 14, 15, 19, 21
5.	05	16, 17

Potensi Lokal dan Masyarakat Mandiri

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa Jajar merupakan desa yang mempunyai kekayaan alam yang luar biasa. Sawah yang menghapar luas, perbukitan yang menjulang dan sumber air yang mengalir deras. Semua kekayaan alam tersebut yang membentuk dan menghidupi masyarakat Jajar.

Seperti salah satu sumber air yang disebut dengan *Sarehan*. Sumber air *Sarehan* merupakan sumber air yang menghidupi masyarakat Jajar, karena sumber air tersebut yang dialirkan ke rumah-rumah warga melalui selang-selang yang kemudian digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga bisa dikatakan masyarakat Jajar masih menggantungkan kehidupannya pada alam.

Alam (bumi) sendiri secara filosofis juga disebut ibu bumi. Sebagaimana sifat ibu yang merawat dan memberi, alam juga merawat dan memberi manusia apa-apa yang dibutuhkan untuk hidup. Maka selayaknya manusia senantiasa merawat alamnya, alam pedesaan yang masih asri dan lestari. Jangan sampai alam dieksploitasi sebagai komoditas dagang, yang justru akan merugikan manusia di kemudian hari.

Dengan melihat potensi alam yang melimpah, menjadikan sebagian besar masyarakat Jajar bertani dan bercocok tanam. Petani di desa Jajar mayoritas menanam padi dan jagung. Dan tetumbuhan cocok tanam adalah *pala kependhem* dan *pala gumandul*. *Pala kependhem* yang dimaksud seperti umbi-umbian sedangkan *pala gumandul* seperti pisang dan kates.

Selain bertani dan bercocok tanam, sebagian lainnya adalah beternak. Tentunya rata-rata beternak sapi dan kambing. Makanannya adalah rumput dan daun atau yang biasa disebut *rambanan* yang diambil dari *wana* (hutan), mengingat perbukitan yang memiliki tanaman yang melimpah. Hal ini menunjukkan bagaimana cara masyarakat pedesaan masih bisa mengolah alam dan memanfaatkannya sesuai kapasitas yang diperlukan.

Beberapa hasil alam akan diolah menjadi produk baru. Seperti olahan pisang akan menjadi sale pisang dan kripik pisang. Olahan bambu akan menjadi *reyeng*, *sesek* dan *betek*. Atau kuliner yang unik di Jajar, yaitu “Cukdeh” atau “Pincuk Lodeh,” sajian lontong dengan sayur lodeh yang dibungkus dengan daun pisang

yang dirangkap dengan daun jati. Ini adalah makanan tradisional khas Jajar yang tidak mungkin ditemukan di tempat lain.

Apa yang disajikan di atas merupakan interaksi antara manusia dengan alam. Andaikan interaksi tersebut semakin intensif, maka bisa jadi akan memunculkan yang namanya masyarakat mandiri, masyarakat yang mampu mengolah kekayaan alamnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. []

BAGIAN KEDUA:

DESA BERHULU BUDAYA

A. Tiban: Cara Masyarakat Jajar “Mengundang” Hujan

Ini adalah kisah unik masyarakat desa Jajar, Trenggalek. Mereka memiliki cara khusus, cenderung berbeda dengan desa lain dalam meminta rahmat Tuhan. Pengetahuan yang digunakan dalam meminta hujan misalnya. Alih-alih melakukan Salat Istisqa—sebuah ritual dalam agama Islam untuk meminta hujan—masyarakat Jajar justru memilih menggelar tiban.

Tiban sebagai “ritual” adalah tradisi yang diyakini sebagian masyarakat untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diturunkan hujan. Secara istilah tiban berasal dari kata dasar “*tiba*” bahasa Jawa yang berarti “jatuh”. Tiban mengandung arti timbulnya sesuatu yang tidak diduga sebelumnya. Dalam konteksnya dengan peristiwa tersebut, maka tiban di sini menunjuk kepada hujan yang jatuh dengan mendadak terjatuh dari langit.

Dalam konteks ini, masyarakat Jajar secara konsisten menggelar sebuah ritual tiban atau mendatangkan hujan setiap setahun sekali. Biasanya, tiban hanya akan digelar ketika kemarau panjang. Masyarakat setempat meyakini, sebagaimana tiban yang dipahami masyarakat mataraman (Trenggalek, Tulungagung, Blitar dan Kediri), bahwa dengan menggelar ritual ini pada momen tertentu maka hujan akan segera turun. Ritual ini masih terjaga di Desa Jajar yang subur dengan tradisi dan budaya.

Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa di tengah-tengah arus modernisasi dan pertukaran budaya yang dinamis, alih-alih tenggelam, budaya Jawa justru tetap dipertahankan hakikat kulturalnya.¹ Begitu pula dengan tradisi tiban di Desa Jajar.

Air memang menjadi hal fundamen bagi keberlangsungan hidup manusia. Petani, misalnya, memerlukan air untuk mengairi tanaman yang ada di sawah, supaya tidak kekeringan dan gagal panen. Begitu juga manusia, ia butuh air sekadar hanya untuk minum dan bertahan hidup. *Nah*, dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka minimnya ketersediaan air di musim kemarau tentu berimplikasi buruk pada warga. Sebab mereka dilanda krisis dalam sektor pertanian dan bahkan tiap lini kehidupan. Artinya, ini menandakan bahwa air merupakan unsur terpenting dari kehidupan manusia dalam menjaga stabilitas alam.

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984).

Misyar (60 tahun)—sesepuh tiban di Jajar—menceritakan serta tidak menampik bahwa tujuan atau pesan yang hendak disampaikan dalam pagelaran tiban adalah meminta hujan. Turunnya hujan dimaknai sebagai sebuah peralihan sesuatu yang “biasa” ke “luar biasa.” Mengingat apa yang melatarbelakangi tiban digelar adalah musim kemarau: menandakan musim *tandur*, maka hujan sebagai simbol kemakmuran dapat dibenarkan. Jadi, tiban merupakan sarana atau bentuk ekspresi setiap individu yang mengandung pesan implisit dalam mengupayakan keseimbangan alam.²

Lebih jauh lagi, sebetulnya sebagian besar bahkan jika hendak didata, semua masyarakat Jajar jelas beragama Islam. Dalam Islam sendiri, ritual tentang bagaimana tata cara meminta hujan secara terperinci sebenarnya sudah dijelaskan, yang hingga saat ini disebut sebagai Salat Istisqa. Ibadah ini merupakan sebuah tradisi Islam normatif yang bersifat *sunnah* untuk meminta hujan kepada Tuhan yang Esa.

Secara sosio-kultural-historis, baik tiban maupun Salat Istisqa jelas berbeda, meskipun bukan berarti keduanya tidak memiliki kesamaan. Orientasi pelaku tiban berangkat dari keyakinan bahwa Tuhan yang Esa adalah Dzat yang menciptakan alam semesta dan seisinya dan Istisqa pun juga demikian. Dalam kosmologi Jawa, perbedaan dalam praktik sesungguhnya hanya perihal bungkus, isi atau pesan yang hendak disampaikan pada hakikatnya sama:

² Penulis berkesempatan ngobrol dengan Misyar di sela-sela aktivitas. Ia kebetulan juga didapuk sebagai ketua RT sekaligus sebagai sesepuh tiban.

merujuk pada ke-tauhid-an. Pendek kata, penghayatan setiap individu atas Sang Pencipta pada prinsipnya tetaplah sama, meskipun dalam konseptual aplikatif itu berbeda.

Namun demikian, meski tiban bukan produk budaya Islam, sebagian masyarakat, menganggap bahwa tiban bukanlah sebagai sesuatu yang menyimpang atau keluar dari koridor keislaman. Meskipun dalam aspek tertentu kadangkala budaya non-Arab seringkali diperdebatkan di dalam kajian Islam, utamanya Islam Jawa.

Suwito atau akrab dengan sapaan Mbah Wito (50-an tahun), salah seorang seniman setempat, menjelaskan bahwa praktik tiban adalah salah satu bentuk kearifan lokal. Ia menilai praktik tiban sebagai buah atau hasil pemikiran filosofis para leluhur, sebuah *ijtihad* dengan perenungan mendalam dalam membaca kode alam.³ Pengetahuan semacam itu oleh Mbah Wito disebut sebagai ilmu *titen*. Menurutnya, ilmu *titen* adalah sebuah pengetahuan tradisional yang dihasilkan dari pengamatan berulang-ulang dalam membaca gejala alam.

Senada dengan Mbah Wito, Mark Woodward—seorang sarjana Barat yang konsen meneliti tentang Islam Jawa—menjelaskan bahwa meskipun Islam Jawa merupakan satu fenomena yang berbeda dari Islam Timur kebanyakan, tapi ia memiliki titik persamaan,

³ Wawancara bersama Suwito—seorang seniman Multitalenta di Desa Jajar, pada tanggal 01 Juni 2022.

yakni esensi tasawuf falsafi sebagai salah satu corak dalam tradisi dunia Islam. Dalam hal ini, perkataan Woodward setidaknya cukup membuktikan bahwa Islam di Jawa bukan Islam yang menyimpang, tetapi lebih tepat dinamai sebagai sebuah varian lokal dalam Islam atau alkulturasi antara Islam dan budaya lokal.⁴

Kembali pada pembahasan sebelumnya, untuk sampai pada tataran itu (kepekaan dalam membaca kode alam), harus merefleksikan dan memposisikan diri sebagai manusia yang sejajar dengan alam, sebagai subyek dengan subyek. Mbah Wito lebih lanjut menjelaskan bahwa sebenarnya alam selalu memberikan jawaban atas keluhan-kesah manusia. Relasi manusia dengan alam seperti simbiosis mutualisme, tidak bisa bertahan hidup tanpa ketergantungan satu sama lain. Bahkan jika manusia mau berlapang dada, tanpa manusia pun alam dan seisinya akan tetap tumbuh. Oleh karena itu, manusia sudah seharusnya tidak menganggap alam sebagai lahan patut untuk dieksploitasi.

Secara historis, tiban memiliki banyak sisi yang menarik untuk dikaji. Tiban dipercaya dan dihayati sebagai suatu sarana menurunkan hujan. Selain itu, bagi pelaku tiban khususnya, keikutsertaan dalam tiban akan memberi sebuah kepuasan tersendiri. Pasalnya tidak sembarang orang bisa merasakan itu. Entah kepuasan seperti apa yang dimaksud, yang pasti menurut Misyar, ketidakikutsertaan dalam

⁴ Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Arizona: University of Arizona Press, 1989).

tiban diibaratkan seperti orang yang tidak kebagian sembako.⁵

Seluk-beluk Tiban

Dalam konteks ini, terlepas dari manusia sebagai tokoh utama yang memainkan peran sentral dalam pagelaran tiban, secara umum setidaknya ada dua hal mendasar yang perlu dibedakan, yakni instrumen dan prosedur. *Pertama*, adalah musik tradisional dan *ujung* sebagai dua komponen yang seringkali dijumpai dalam pagelaran tiban.

Gamelan sebagai salah satu alat musik tradisional menjadi bagian penting dalam pagelaran ini. Ruh yang diberikan Gamelan kepada para pemain, melalui irama yang memadupadankan bunyi demi bunyi menjadi suatu rangkain musik yang seirama menjadikan gerakan pelaku tiban tampak serasi dan tentu semakin menjiwai. Selain itu, Gamelan sebagai musik pengiring, biasanya, hadir setiap saat baik ketika acara dibuka maupun ditutup. Keberadaannya tidak hanya sebagai formalitas-instrumental belaka, tapi juga sebagai simbolisme peralihan waktu dan pengatur ritme emosional pelaku.⁶

Secara umum, Saron, Kendang, Gong dan Kentongan merupakan sederet kecil jenis Gamelan yang biasa dipakai saat tiban digelar. Selain itu, Lidi Aren sebagai properti utama menjadi bagian penting dalam pagelaran tiban, utamanya di Jajar. Lidi Aren merupakan bahan

⁵ Wawancara bersama Misyar, pada tanggal 16 April 2022.

⁶ Djohan, *Respon Emosi Musikal* (Bandung: Lubuk Agung, 2010).

dasar pembuatan *pecut* atau cambuk. Bahan ini dipilih karena lebih lentur dan kuat (tidak mudah patah) ketimbang Lidi Kelapa biasa maupun Sawit. Tentu tidak sembarangan orang bisa mengambil Lidi Aren dari pohonnya karena perlu keahlian khusus. Pasalnya, bentuk pohon yang dikelilingi duri atau ranting-ranting runcing ini sangat rawan melukai si pemanjat. Dalam pagelaran tiban, cambuk dikenal dengan sebutan *ujung*, sebuah instrumen yang nantinya akan digunakan oleh para peserta untuk beratraksi dalam pagelaran tiban.

Kedua, dalam pagelaran, ada berapa aturan yang harus dipatuhi oleh pelaku ritual tiban. Para peserta haruslah melepas baju terlebih dahulu sebelum “pertarungan” dimulai. Melepas baju saat “pertarungan” adalah simbol kejantanan. Adapun tujuan pelepasan baju itu agar luka yang membekas bisa tampak dan akan menjadi bahan pertimbangan penilaian. Oleh karena itu, pegiat tiban umumnya adalah laki-laki. Hal ini juga yang kemudian, dalam tinta sejarah tiban di Jajar, peran perempuan sebagai “petarung” jarang dijumpai bahkan tidak ditemukan sebelumnya. Kosongnya peran perempuan sebagai pelaku tiban bukan soal lemah atau tidak, tapi lebih ke faktor aurat.

Selain itu, para peserta dilarang memecut lawan di bagian vital. Adapun yang dimaksud adalah kepala dan bagian pusar ke bawah.

Andaikan ujung mengenai bagian yang diberi tinta merah tersebut, maka akan berakibat fatal.

Karenanya, para peserta hanya diperkenankan memecut lawan pada area punggung dan badan bagian depan (dada).

Dari semua aturan yang ada dijelaskan oleh *landang*⁷ sebelum atraksi tiban dimulai. Bagi pelaku, dada adalah titik kewibawaan seseorang. Menurut Giran—salah seorang pemerhati tiban—harga diri seorang petarung terletak di tubuh bagian depan. Jadi, ketika salah satu dari pasangan tiban ada yang terkena pecutan tepat di bagian dada, maka sebetulnya harga diri orang tersebut telah tercerabut dari akarnya.



Bahkan seketika itu, ia akan mengundurkan diri untuk kemudian bisa dilanjutkan dengan pasangan yang lain, meskipun sebenarnya masih mempunyai tabungan untuk membalas serangan.⁸

Meski pada level permukaan tiban seolah bersifat maskulin atau cenderung lelaki-lakian, tetapi rupanya “pertarungan” tidak selalu dimaknai permusuhan. Ada nilai-nilai feminin di dalamnya. Serangan saling memecut antara dua orang secara

⁷ Landang, adalah istilah yang dilekatkan kepada orang yang memimpin jalannya pertunjukan atau disebut wasit.

⁸ Wawancara bersama Giran, warga Jajar dan pemerhati tiban pada tanggal 17 April 2022.



*Pagelaran Festival Tiban yang diinisiasi oleh Mahasiswa KKN
MDB UIN Satu Tulungagung 2022*

bergantian, yang seolah tampak seperti musuh, hanya terjadi di atas ring atau arena yang sudah ditentukan batas-batasnya.⁹ Di samping itu, tiban sebagai sebuah ritual yang berakar dari tradisi turun-temurun juga mengandung nilai-nilai luhur. Salah satunya adalah nilai sportivitas, sebuah kesadaran moral bahwa lawan adalah kawan. Sementara habisnya durasi (tiga kali *pecutan* tiap-tiap peserta secara bergantian) menandakan bahwa pertarungan telah selesai dan diakhiri dengan berjabat tangan.

⁹ Sesekali, batas-batasan itu dibentuk oleh para penonton dengan posisi melingkar.

Terlepas dari kepercayaan masyarakat pada hal-hal magis, dalam konteks masyarakat modern, tiban dianggap sebagai sebuah tradisi nenek moyang yang keberadaannya harus tetap dilestarikan. Begitu pula yang terjadi pada tiban di Jajar. Untuk menjaga eksistensi tiban, tradisi tersebut saat ini bisa digelar tidak hanya pada musim kemarau dan tentu saja sifatnya lebih fleksibel. Biasanya, pada kadar tertentu tiban digelar dalam rangka memperingati hari jadi desa, bersih desa, atau festival belaka. Oleh karena itu, sedikit-banyak orang lebih cenderung menganggap tiban sebagai sebuah kesenian ketimbang ritual meminta hujan. Meski begitu, lantas tidak kemudian menjadikan tiban kehilangan arah yang dengan bebas bisa dimodifikasi begitu saja, betapa pun dianggap sebagai sebuah kesenian.

Bagi masyarakat Jajar, ada hal paten atau *pakem* di dalam tradisi tiban yang tetap harus dipegang teguh. Misalnya alunan atau irama musik tradisional sewaktu tiban digelar di Jajar tidak bisa diubah, meskipun dalam konteks masyarakat modern sekalipun. Itu menjadi *pakem* lantaran setiap tradisi atau budaya pada hakikatnya menyimpang filosofi tersendiri yang itu tak boleh diubah, direduksi atau dimodifikasi meskipun gempuran arus modernisasi. Apalagi jika hal itu menyangkut ciri khas atau identitas dari sebuah daerah.

B. “Megengan Show:” Upaya Masyarakat Jajar Melestarikan Seni dan Budaya

Selamatan merupakan upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Selamatan* berasal dari kata “*selamet*” yang berarti selamat. Clifford Geertz—salah seorang sarjana Barat yang konsen meneliti Islam Jawa—mengartikan *selamet* sebagai kondisi “tidak ada apa-apa”, yang dalam hal ini tidak ada kejadian buruk atau gangguan dari makhluk halus yang mengancam manusia. *Selamatan* juga merupakan urat nadi masyarakat Jawa, karena hampir seluruh aktivitas masyarakat selalu didahului atau diakhiri dengan *selamatan*. Dalam hal ini, *selamatan* dibedakan ke dalam empat jenis yang merangkum seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa: *pertama*, berkaitan dengan kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. *Kedua*, peringatan hari besar Islam, seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, hari Asyura, dll. *Ketiga*, berkaitan dengan sosial, seperti bersih desa, dan *keempat* berkaitan dengan situasi tertentu, seperti pindah tempat, ganti nama, dll.¹⁰

Dalam hal ini *megengan* masuk pada jenis *selamatan* kedua yaitu berkaitan dengan hari-hari besar Islam khususnya upacara penyambutan bulan Ramadhan. Tradisi *megengan* lazimnya dilakukan pada 10 hari terakhir Bulan Syaban atau Ruwah, yaitu mulai tanggal 20 sampai 29 Syaban/Ruwah. Tradisi ini adalah untuk memperingati akan datangnya bulan Ramadhan, sekaligus momentum untuk mengirim doa untuk para leluhur yang telah meninggal dunia.

¹⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014).



Tradisi “Megengan Show” menjelang Puasa Ramadhan 2022

Megengan sendiri secara bahasa mempunyai arti menahan. Maksudnya masyarakat Jawa memperingati *megengan* yang berarti menahan dari segala hawa nafsu, karena akan memasuki bulan suci Ramadhan. Pada pelaksanaannya, *megengan* tidak jauh beda dari *selamatan-selamatan* yang lain. Hanya mungkin perbedaannya pada lafaz-lafaz yang diucapkan yang dipimpin oleh tokoh agama lingkungan setempat. Kemudian dilanjutkan dengan ramah-tamah dan membagi makanan atau berkat untuk tamu undangan yang hadir. Dulunya *megengan* dilakukan dari rumah ke rumah. Seiring berjalannya waktu, *megengan* dilaksanakan jadi satu di musala atau masjid setempat.

Namun ada yang berbeda dari upacara *megengan* di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Betapapun *megengan* secara tradisional masih dilakukan, tapi ada inovasi baru di luar *megengan* tradisional, yaitu *Megengan Show*. *Megengan Show*

sebagaimana *megengan* pada umumnya, merupakan sebuah peringatan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Namun yang membedakan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan. Jika *megengan* biasa dilakukan di rumah-rumah atau tempat ibadah dalam bentuk *kenduren*, *Megengan Show* dilakukan di tempat terbuka dengan menampilkan pagelaran pentas seni dan budaya.

Megengan Show berjalan sejak tahun 2015 silam. Berawal dari semangat beberapa pemuda yang tergabung dalam komunitas Jajar Tangguh Community (JTC) terhadap seni dan budaya tradisional, sekaligus untuk menyatukan nilai-nilai Islam dan Jawa. Berawal dari situlah kemudian digelar pagelaran pentas seni dalam rangka menyambut bulan Ramadhan yang bertajuk *Megengan Show*. Tidak ada *pakem* tertentu pada pagelaran ini, tapi salah satu pertunjukan yang harus ada yaitu *Salalahuk*; salawat Jawa yang hampir hilang eksistensinya.

Ciri khas dalam *Megengan Show* ini terdapat adanya arak-arakan *ambeng* dan *lengkong* yang dibawa oleh masyarakat. *Ambeng* merupakan *tumpeng* dengan ukuran besar sedang *lengkong* adalah nasi dalam wadah pelepah pisang yang dibentuk persegi kemudian ditusuk dengan bambu. Isi dari *ambengan* dan *lengkong* ini yaitu tempe goreng, mie goreng pedas, ayam bakar, *serundeng* manis atau kerisik, kacang tanah goreng, ikan asin goreng kering sampai bihun goreng, dan kadang ditambahkan *ingkung* ayam yang dimasak utuh, tanpa dipotong.

Dalam mengarak *ambeng* juga diiringi dengan lantunan salawat. Hal itu menunjukkan bahwa masih ada interaksi antara Islam dengan Jawa yang kemudian dikemas dalam suatu tradisi. *Ambengan* yang sudah *diarak* akan dimakan bersama-sama dengan masyarakat. Hal itu menunjukkan adanya bentuk rasa syukur dan solidaritas sosial. Tradisi ini mirip dengan tradisi *grebek* yang ada di daerah Yogyakarta.

Kemudian setelah *arak-arakan ambengan*, disusul dengan adanya ceramah agama. Hal ini sengaja dilakukan lantaran melalui budayalah pemahaman agama mudah untuk diajarkan kepada masyarakat desa. Adapun ceramah yang disampaikan dikemas dengan nilai-nilai lokalitas sebagaimana yang telah dilakukan oleh Walisanga khususnya Sunan Kalijaga pada zaman dahulu. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa *Megengan Show* mewarisi spirit Walisanga dalam mensyiarkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* yang bersifat interaktif terhadap budaya lokal.

Megengan Show, sebagaimana yang dituturkan oleh Kepala Desa Jajar, Imam M. Edy, merupakan sebuah *ijtihad* masyarakat Jajar dalam rangka memproduksi kebudayaan baru. Hal itu ditujukan untuk menampilkan *megengan* sebagai sebuah perayaan dan kebahagiaan menyambut Ramadhan melalui hiburan-hiburan rakyat dalam bentuk seni dan budaya. Sebagaimana nama pagelaran *Megengan Show*, yang berarti perayaan *megengan* yang menampilkan *show* di dalamnya.

Selain itu adanya pagelaran yang ditampilkan merupakan upaya untuk melawan pengaruh *westernisasi* yang telah merasuk di segala aspek dalam

masyarakat. Tak bisa dipungkiri bahwa budaya Barat sudah melepaskan jati diri masyarakat Indonesia dengan *lifestyle*-nya. Maka dari itu, inovasi *Megengan Show* adalah cara ampuh untuk tetap melestarikan dan mewariskan budaya Jawa.

C. *Salalahuk*: Salawat Ikonik Ramadhan di Desa Jajar

Salawatan adalah hal yang melekat pada masyarakat pedesaan. Biasanya *salawatan* dilantunkan ketika di sela-sela azan dan iqamah atau yang biasa disebut dengan pujian, di setiap malam Jumat (*berjanjen*), pernikahan, *aqiqahan*, dan lain-lain. Salawat sendiri memiliki banyak jenis, seperti: Salawat *Badar*, *Barzanji*, *Diba'*, *Nariyah*, dll.

Ada salah satu salawat unik yang ada di daerah Trenggalek tapi hampir hilang eksistensinya, salawat itu bernama *Salalahuk*. *Salalahuk* biasanya dilantunkan di masjid atau musala pada waktu sehabis Tarawih. Di Desa Jajar, *Salalahuk* masih sering dilantunkan di beberapa musala. Namun yang melantunkan dan bisa melantunkan hanyalah orang-orang yang notabene sudah *sepuh*.

Salalahuk dilantunkan dengan menggunakan *langgam* kuno yang khas yang mencerminkan bahwa eksistensi *Salalahuk* sudah lama dilantunkan. Kemudian juga diiringi dengan suara *bedug/jedor*. Suara pukulan tersebut dengan ketukan dan irama tertentu menyesuaikan dengan *langgam* yang dilantunkan.



*Dokumentasi Salalahuk pada acara Megengan Show 2022
Arsip KKN MDB 2022*

Tidak ada yang tahu persis sejak kapan *Salalahuk* itu diajarkan. Ketika penulis bertanya kepada para pelantun *Salalahuk* yang sudah berusia *sepuh*, jawabnya *Salalahuk* sudah ada sejak mereka masih kecil. Bahkan ada yang mengatakan bahwa salawat adalah ajaran dari Walisanga. Namun terlepas dari itu, yang pasti *Salalahuk* memang sudah ada sejak lama dan turun-temurun sampai sekarang.

Salalahuk merupakan akulturasi nilai Islam dan Jawa. sebagaimana kata “*Salalahuk*” sendiri secara bahasa merupakan kata serapan dari bahasa Arab, “*shallallahu*”. Kemudian dilafalkan oleh orang Jawa menjadi *Salalahuk*. Isi dari salawat ini juga tentang ajaran agama yang dibungkus dengan lagu berbahasa Arab dan Jawa. Juga terselip pujian kepada Nabi Muhammad Saw serta doa-doa untuk keselamatan.

*Allahumma sholli `ala Muhammad.. ya rabbi sholli
`alaihi wa sallim*

*Shollallahu `alannabi Muhammad.. ya rabbi sholli
`alaihi wa sallim*

*Bi yaomil qiyamah. Shollallahu..... `alannabi
Muhammad*

*Ya rabbi sholli `alaihi wa sallim.... Bi yaomil
qiyamah*

*Robbana ya robbana waghfirlana dzunubana
taqobbal dunga`ana*

Huwarrahman huwarrahim 2x

Pada bait awal ini berisi salawat kepada nabi Muhammad, sebagaimana salawat-salawat pada umumnya. Selain salawat juga berisi permintaan ampun kepada Allah atas segala dosa-dosa.

*Siro iku badan sampurno sampurnane,wong
alam kabeh wujud qidam baqok mukholafatul lil
khawadisi qiyamuhu binafsihi wahdaniyat qudrat
iradat ngilmu khayat samak basor kalam 2x
qodiran muridan ngaliman 2x khayan samingan
basiron mutakalliman allah wujud qidam baqok*

Kemudian pada bait kedua berisi tentang sifat-sifat wajib Allah yang berjumlah 20.

*Ingsun ngimanaken malaikat iku utusane
allahkawulane allah kang werno-werno rupane
kang werno-werno gaweane werno-werno
ngibadahe tanpo syahwat tanpo nafsu ora bopo
ora ibu ora lanang ora wadonora arah ora angon
ora mangan ora nginum jisime jisim alus bongso
luhur/nur*

Pada bait ketiga berisi penjelasan tentang malaikat Allah. Bahwa malaikat merupakan utusan dan hamba Allah yang bermacam-macam jenisnya dengan masing-masing tugasnya, serta bermacam-macam cara beribadahnya. Malaikat tidak memiliki syahwat nafsu, juga tidak dilahirkan dan juga tidak memiliki jenis kelamin.

Ashadu ala ilaha illallah wa ashadu anna muhammadarrasulullah... amaruhi ingsun setuhune ora ana ing pangeran kang sinembah kelawan sak benere kang wajib wujute kang mokhal ngadame kang mesti anane anging allah anekseni ingsunsetuhune kanjeng nabi Muhammad iku utusane allahkawulane allah kang romo sayid ngabdullah kang ibu dewi aminah ingkang lahir ana mekah ngaloh ing madinah jumeneng ing madinah gerah ing madinah sedo ing madinah senareaken ing madinah bongso bongso arab bongso rosul bongso kores mongko yuswane kanjeng nabi Muhammad iku suwidak punjul tigang tahun.

Bait keempat menjelaskan makna dua kalimat syahadat. Kemudian juga dijelaskan secara singkat sejarah hidup Nabi Muhammad, mulai dari ayah, ibunya, suku, kelahiran, hijrah, sakit, wafatnya, serta umurnya.

Mongko maknane lafat lailahailallah iku makno nafi kelawan isbatmongko kang den nafek aken iku sekeh'e pangeran kang liyan saking pangeran kito kanga gung kang moho mulyo mongko kang den isbat aken iku pangeran kang kuwoso kang

*setunggal kang ora dinadek aken ndadek aken
wong alam kabeh hiyo iku asmo allah tegese asmo
allah iku asmo ing ndalem dzat kang wajib wujute
kang mokhal ngadame kang mesti anane ora
werno ora rupo ora arah ora anggon lan sing sopo
wonge nekotaken setuhune allah iku werno rupo
arah anggon mongko wong iku dadi kufur*

Pada bait kelima menjelaskan tentang tauhid melalui makna lafaz *Lailahaillah*. Di situ juga dijelaskan tentang keesaan Allah sebagai Dzat yang tunggal. Dan barangsiapa yang mengingkari keesaan Allah, berarti ia termasuk dalam golongan yang kufur.

*Utawi kanjeng nabi Muhammad iku menungso
kang lanang kang merdiko kang wus ngakil
balek kang bagus rupane amencorong cahayane
kadyo purnomo rembulan utowo koyo srengenge
enggang wajib anduweni katurunan wahyu
sifat sidik amanah tablek. Sidik temen amanah
kapercoyo tablek anakak aken mohal riyo
mohal cidro mohal ngumpetakenggang wenang
anduweni sifat ngarot basyariyah ora dadi
nacataken ing dalem derajate engkag bongso
luhur.*

Kemudian pada bait keenam menjelaskan tentang personal Nabi Muhammad dan sifat kenabiannya. Seperti memiliki wajah yang rupawan, bersinar bagaikan bulan purnama atau matahari, sifat-sifat nabi yang meliputi: *sidiq, amanah, tabligh*, dan *fatanah*. Namun selain memiliki sifat kenabian, juga memiliki sifat seperti manusia pada umumnya, tanpa

mengurangi derajatnya sebagai manusia yang mulia.

Allahumma sholli `ala Muhammad...2x wa `ala alih.... Wa shohbihi wa barik wa sallim

Allah robbi jangan hada baladan aminan...2x warzuk ahlahu...2x.... wa riskon wasingan

Kemudian pada bait terakhir ditutup dengan salawat dan doa keselamatan untuk bumi pertiwi.

Pada intinya, *Salalahuk* menguraikan sekaligus merangkum penjelasan tentang Allah, malaikat dan Rasulullah. Di dalamnya terdapat pengertian dan sifat-sifatnya. Bahasa serta *langgam* yang dilantunkan mencerminkan unsur lokalitas dalam mengajarkan ajaran Islam.

Dengan demikian, *Salalahuk* adalah peninggalan berharga dari para pendahulu kita, yang dengan kreativitasnya mampu merangkakai nilai-nilai Islam dalam kemasan lokal tanpa mengurangi esensi dari nilai yang diajarkan. Dan untuk melestarikannya, *Salalahuk* di Jajar ditampilkan pada even *Megengan Show* setiap tahunnya.

D. Jamasan dan Jeding Wanatirta

Jamasan/Jamas merupakan upacara menyucikan, membasuh, merawat serta memelihara benda-benda pusaka atau keramat. Biasanya, benda-benda tersebut berupa keris, tombak, gamelan, kereta kencana dan benda lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh bagi dirinya atau masyarakat. *Jamasan* umumnya

dilaksanakan di bulan-bulan tertentu, umumnya di Bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa atau *Muharam* dalam penanggalan Islam. Tujuan dari *Jamasan* tersebut adalah menjalin ikatan batin antara pemilik dengan benda pusaka. Selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur dan nguri-nguri benda peninggalan leluhur agar tetap terjaga.

Jamas sendiri dalam bahasa Jawa berarti “keramas”. Maksudnya, *Jamasan* adalah kegiatan membersihkan benda yang dianggap mempunyai kedudukan tinggi, sebagaimana keramas pada kepala. Jika *Jamasan* pada umumnya membersihkan benda pusaka, berbeda dengan *Jamasan* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jajar. Apa yang membedakannya yaitu *Jamasan* di Desa Jajar dalam pelaksanaannya bukan men-*jamas* benda pusaka atau keramat, melainkan men-*jamas* diri sendiri.

Jamasan ini dilakukan setiap menjelang bulan suci Ramadhan. Tradisi ini sudah turun-temurun dari para pendahulu. Pada saat menjelang bulan Ramadhan, setiap orang dianjurkan untuk melaksanakan mandi *Jamas*. Tradisi ini mirip dengan tradisi mandi merang di daerah Betawi, yang tujuannya sama, yaitu untuk menyucikan diri dalam rangka menyambut bulan yang suci.

Tradisi *Jamasan* di Desa Jajar ini dilaksanakan di *Jeding Wanatirta*, sebuah kamar mandi umum di Desa Jajar. Kata “*jeding*” sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang berarti kamar mandi; dan “*Wanatirta*” berasal

dari dua kata, yaitu “*Wana*” yang berarti hutan dan “*tirta*” yang berarti sumber air. Maksudnya sebutan *Jeding Wanatirta* adalah kamar mandi yang berada di hutan, karena memang letaknya yang berada di hutan/alas.

Konon, dulunya tidak semua rumah mempunyai kamar mandi, sehingga aktivitas mandi harus dilakukan di sumber atau sumur-sumur umum, yang kemudian pada dekade 70-80-an dibangun kamar mandi umum untuk memudahkan kebutuhan masyarakat.



*Ritual Jamasan/Mandi Jamas
(Arsip KKN MDB 2022)*

Dalam melakukan ritual mandi *Jamas*, ada beberapa piranti *Jamasan* yang diperlukan. Yang pertama adalah kendi yang dihias oleh *janur* (daun kelapa) secara melingkar. Mengingat *Jamasan* ini sudah dilakukan secara turun menurun, dulu masyarakat masih

menggunakan kendi untuk menyimpan/membawa air. Maka dari itu untuk menjaga kemurnian dan sakralitas tradisi, masih dipergunakanlah kendi untuk membawa air dalam ritual *Jamasan*.

Sedang *janur* sendiri sangat melekat dengan budaya Jawa. *Janur* dalam kepercayaan masyarakat Jawa bermakna *sejatining nur* atau cahaya yang sejati. Bisa juga berarti *jaa'a nuur* atau datangnya cahaya. Dalam konteks ini *Jamasan* diharapkan dapat memberikan cahaya bagi para pen-*jamas*.

Dalam kendi tersebut berisi *landha*. *Landha* adalah rendaman air merang (bekas tangkai padi yang sudah kering) yang telah dibakar. *Landha* tersebut yang kemudian digunakan untuk keramas. Penggunaan *landha* untuk keramas sudah berlangsung dari zaman nenek moyang, mengingat zaman dahulu belum ada shampoo dan sabun. Khasiat dari *landha* atau rendaman merang ini adalah menghitamkan rambut, mengurangi minyak dan ketombe.

Biasanya, yang mengikuti ritual tradisi mandi *Jamas* adalah perempuan, betapa pun sebenarnya mandi *Jamas* diperuntukkan bagi semua kalangan. Namun, dalam hal ritual, perempuan lebih utama, karena perempuan dianggap lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah.

Perempuan tersebut berjumlah sembilan atau ganjil, dengan memakai kemben dengan membawa gayung dan kendi berisi *landha*. Sebelum melaksanakan ritual

inti, terlebih dahulu meminta izin atau *kulo nuwun* kepada para penunggu dengan menengadahkan tangan sembari berdoa di depan *jeding*. Hal itu tidak dimaksudkan sebagai penyembahan, melainkan bentuk solidaritas manusia dengan yang lain (makhluk halus) sebagai sesama makhluk yang menghuni daerah tersebut. Selaras dengan apa yang diajarkan dalam Islam bahwa ketika memasuki kamar mandi dianjurkan membaca doa.

Setelah selesai memanjatkan doa-doa, para pen-*jamas* tersebut memasuki *Jeding Wanatirta* dengan berurutan. Kemudian mereka mengalirkan air merang yang ada dalam kendi tersebut ke rambut yang digunakan untuk keramas dengan menggosok-gosokkannya layaknya keramas. Sekiranya sudah cukup menggosokkan air merang ke rambut, selanjutnya para pen-*jamas* membasuh rambutnya dengan mengalirkan air bersih. Selain membersihkan rambut, juga mengalirkannya ke seluruh tubuh. Proses pembasuhan tersebut dimulai dari yang paling atas menuju ke bawah, sembari melantunkan salawat.

Setelah seluruh tubuh dibasuh, para pen-*jamas* tersebut keluar dari *jeding* secara berurutan dengan tetap melantunkan salawat. Mandi *Jamas* ini merupakan bentuk penyucian dan pembersihan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan atau Pasa dalam kalender Jawa. Pada dasarnya manusia tidak luput dari dosa dan kesalahan.

Maka dari itu perlu yang namanya men-*jamas* diri. Secara tidak langsung, mandi *Jamas* juga memberikan pelajaran tentang penghargaan pada diri, bahwa manusia adalah pusaka itu sendiri. Sebagaimana pusaka, manusia jika tidak di-*jamas* juga akan hilang kekeramatannya.

E. Yang Tersisa dari Profesi Pande Besi

Dalam kehidupan masyarakat, tak mungkin terpisah dengan tradisi dan budaya. Ia merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Dalam masyarakat Jawa, hal demikianlah yang salah satunya diyakini telah memicu kreativitas dan beragam potensi. Salah satu potensi tersebut adalah menjadi seorang “*Empu*” atau sekarang disebut sebagai tukang Pande Besi.

Di Desa Jajar, adalah salah seorang pengrajin Pande Besi yang masih *sugeng* atau sehat, bernama Pak Saeni (70-an tahun). Kerajinan ini sudah ia tekuni semenjak 12 tahun lamanya. Ia mengatakan bahwa, *skill* atau keterampilan ia dapatkan secara otodidak.

Ada bermacam alat yang digunakan Pak Saeni dalam memproses suatu “pusaka” atau sekadar alat bertani seperti cangkul, sabit, dsb. Semua alat yang ia punya mulai dari tradisional dan modern seperti mesin bubut tampak berserakan di “dapur” produksinya.

Alat pertama yang digunakan sebagai seorang pengrajin Pande Besi yaitu *mesalin*. Adapun tempat yang digunakan sebagai tempat pembakaran yang

disebut *prapen* atau tungku, bubutan atau pompa angin yang terbuat dari kayu yang dapat digunakan untuk menghembuskan bara api di pedapuram Pande Besi. Pemurungan merupakan tabung pemompa udara serta adanya tempat nyala api yang dilindungi dengan dinding-dinding yang terpasang batu bata merah dengan tanah liat sebagai perekatnya.

Adapun alat *sepit* yang digunakan sebagai membalik-balik logam atau besi yang sedang dibakar agar mendapatkan panas yang secara merata. Selain itu, *sepit* juga digunakan untuk mempermudah dalam memegang logam atau besi panas ketika sedang ditempa.



Sedangkan *paron* atau landasan adalah alat yang digunakan untuk menempa. *Paron* berbentuk panjang dan lancip yang berguna dalam memanjangkan besi yang sudah dipanaskan. Adapun *paron* yang berbentuk segi empat berguna sebagai pengraji besi agar tidak

terlihat bergelombang atau tidak rapi.

Kemudian ada juga alat *culik* yang digunakan sebagai penghimpun arang atau bara api agar tetap menyala di tempat pembakaran. Bentuk alat *culik* tersebut seperti tongkat kecil yang ujungnya dibengkokkan sedikit dengan tempat pemegang diberi tangkai yang terbuat dari kayu.

Ada juga palu besi yang digunakan sebagai alat untuk menempa atau memukul besi sebagai bahan kerajinan. Adapun alat yang bernama *pemancal* yang digunakan sebagai alat untuk memotong atau membuat lekukan. Di ujung alat tersebut digunakan sebagai pemotong.

Godam merupakan alat yang dinamakan palu besar digunakan untuk menempa dan membentuk besi yang sudah dibakar. Alat ini sangat dibutuhkan utama serta berperan penting bagi pengrajin Pande Besi.

Adapun alat *pemejam* yang disebut kikir yang digunakan sebagai alat mengaluskan dan menajamkan Pande Besi setelah ditempa. *Praku* (bak sepuhan) adalah benda yang terbuat dari tanah liat dan batu bata yang digunakan sebagai wadah yang diisi dengan air yang digunakan sebagai pengebus senjata. Alat yang digunakan dalam Pande Besi tersebut sangat banyak dan semuanya saling melengkapi guna untuk menghasilkan Pande yang baik dengan kualitas yang terjaga.

Hal tersebut menjadikan Desa Jajar sebagai salah satu desa yang memiliki Pande Besi yang masih terjaga keasliannya dengan kualitas yang baik. Selain itu, Desa Jajar juga bisa menjadi desa wisata edukasi yang bisa memikat para wisatawan jika ingin belajar tentang Pande Besi.

F. Mengenal Seni Pahat Kayu Desa Jajar

Karya seni lahir dari “tangan dingin” seorang seniman. Dari situlah lahir sebuah maha karya yang mempunyai nilai estetika tinggi. Salah satu seniman yang patut diacungi jempol adalah Mbah Kiman.

Pria yang sudah lebih dari setengah abad hidup itu, merupakan warga asli Desa Jajar yang tersohor dengan berbagai macam karya seni pahat kayu legendaris. Mbah Kiman telah hidup berdampingan dengan seni sejak usia muda. Darah seni yang mengalir pada dirinya, menjadikan pria tersebut selalu menciptakan karya baru terutama patung.

Patung merupakan karya seni tiga dimensi yang dapat dinikmati dari berbagai sisi, berupa tiruan bentuk dari sebuah obyek seperti, orang, hewan, tumbuhan, dll. Dengan seni pahat pemahat mampu memahat dengan berbagai seni dan makna yang berada di dalamnya, tentu semua itu bukan merupakan hal yang mudah butuh proses dan imajinasi yang tinggi bahkan dengan ritual tertentu. Maka dari itu untuk mendapatkan sebuah patung bukanlah hal yang mudah dan murah.

Jika kita datang ke rumah Mbah Kiman, sampai di teras rumahnya saja, mata kita langsung disuguhi pahatan patung kayu besar penuh ukiran berbentuk menyerupai seorang dewi. Selain itu di tiang rumahnya juga terdapat ukiran seni berbentuk seperti pahatan patung yang terbuat dari semen, hal itu juga dibuat oleh Mbah Kiman sendiri.



Pria paruh baya ini, dinilai masyarakat sangat cerdas dan pandai dalam mengolah sesuatu, selain menjadi pemahat kayu, ia juga terkadang memahat sebongkah batu besar yang ia cari sendiri kemudian memahatnya menjadi bentuk-bentuk indah. Mbah Kiman, juga dianggap masyarakat sebagai *sesepuh* Desa Jajar.

Sebagai orang yang “dituakan”, ia memiliki kemampuan menceritakan segala sesuatu terkait Desa Jajar seperti sejarah desa, dan situs di desa

Jajar, yang kemudian menjadi tempat yang harus dilestarikan dan harus dijaga.

Pahatan kayu yang saat ini ada di kediaman Mbah Kiman memberikan bukti bahwa ia adalah pemahat profesional, bahkan ia memahat kayu menjadi sebuah patung tidak memerlukan “*nam*” atau melukis terlebih dahulu obyek yang akan dipahatnya.

Ia mengatakan bahwa, hanya dengan melihat bahan yang akan dijadikan obyek pahat, ia sudah mampu mengimajinasikan seperti apa nanti jadinya. Ia juga pernah memahat sebuah batu dengan ukuran yang besar. Hasil kreasinya itu lantas dibeli oleh orang Pacitan dengan harga yang tinggi.

Uniknya, saat sedang memahat, Mbah Kiman selalu pergi ke sebuah gua yang berada di hutan wilayah administratif Desa Jajar. Di sanalah ia melakukan segala aktivitas atau kerja kreatif tersebut. Selain itu, ia merupakan seniman patung dengan berbagai macam aliran. Ia juga tidak pernah mengikuti atau berguru kepada siapa pun.

“Aku gawe patung ngarep iko gawene nok njero ala kae, alate yo ndak enek seng gawe mesin, kabeh gawene teko tangan kui. Aku dewe seng golek kayune sak ngukir e. Golek kayu seng pas yo nek temu yo lngsung tak pahat nok enggon, teko bentuk e wit e wes ketok, aku pe tak dadikne opo wit kui. mari ngunu ngajak anak ku lanang pas gwo ne mengisor sampek omah iki”

[“Saya memahat patung di depan itu di dalam hutan atas sana, peralatan semua tidak menggunakan mesin sama sekali murni dari pahatan tangan. Saya sendiri yang mencari kayu, kemudian pas saya mendapatkan pohon yang pas, langsung saya lihat bentuk apa dari pohon tersebut untuk proses pemahatan. Setelah jadi saya mengajak anak laki-laki saya untuk membawa pahatan patung itu sampai ke rumah,” jlentreh Mbah Kiman kepada kami.

Selain memahat kayu menjadi sebuah patung, Mbah Kiman juga merupakan “Empu” yang masih ada di desa Jajar ini. “Empu” sendiri adalah sebutan untuk orang yang mempunyai keahlian membuat keris. Ia menekuni kariernya sekaligus bakat alaminya sejak muda, sudah ribuan pusaka yang telah ia buat sampai saat ini.

Namun berbeda dengan tukang Pande Besi tadi, Mbah Kiman memproses “pusaka” yang ia buat juga di dalam gua. Jadi jika Anda mencari tahu di rumahnya peralatan untuk membuat keris misalnya, sudah pasti tak akan ketemu.

Di sela-sela *ngobrol* dengan kami, ia menceritakan hiruk-pikuk menjadi seorang “Empu,” bahkan suatu hari ia pernah didatangi pihak kepolisian terkait kepemilikan senjata tajam seperti itu.

Saat akan disita, Mbah Kiman hanya menyampaikan,

“Nek sampean kuat, gawanen gaman iki mengko nek enek opo-opo ojo nggolek i aku,” [Kalau kalian

kuat, bawa saja keris/pusaka ini, tapi jika nanti ada hal yang tidak diinginkan jangan mencari saya.]

Demikianlah, sepenggal cerita tentang Mbah Kiman, seniman *cum* “Empu” yang masih produktif di Desa Jajar. Semoga ia senantiasa diberi kesehatan. Amin.

G. Kang Wito: Pelukis yang Multitalenta

Seni merupakan sebuah karya yang dihasilkan adanya keahlian yang luar biasa yang diciptakan dengan berbagai media yang diinginkan. Secara umum, seni lukis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah karya atau seni rupa yang berbentuk dua dimensi yang diwujudkan pada bidang yang diekspresikan melalui berbagai media seperti pensil, bolpoin, kuas dan lain sebagainya.

Di Desa Jajar, ada seorang seniman lukis multitalenta yang patut diperhitungkan. Orang-orang biasa memanggilnya dengan sebutan Suwito atau Kang Wito. Ia adalah seorang pelukis yang sudah menekuni dunia seni visual ini bertahun-tahun lamanya.

Kang Wito menceritakan bahwa sejak sekolah dasar ia sudah suka menggambar. Setiap mendapat tugas sekolah menggambar, ia selalu memilih menggambar hal-hal yang sulit dan rumit. Jelas itu menjadikan tantangan baginya daripada menggambar hal yang mudah dan sederhana. Untuk lebih menekuni bidang seni lukis, Kang Wito muda ingin melanjutkan sekolah di sekolah seni lukis Institut Seni Indonesia.

Namun impian tersebut tidak tercapai, karena tidak mendapat dukungan oleh orang tuanya. Kang Wito muda disekolahkan di Sekolah Guru Olahraga (SGO) di Kediri dengan harapan menjadi militer, karena ayahnya merupakan seorang veteran.

Meskipun Kang Wito tidak bisa meneruskan pendidikannya ke sekolah seni, tapi ia tetap menekuni bidang seni lukis. Sampai saat ini, Kang Wito senantiasa melukis. Karya-karyanya tidak kalah dengan seniman-seniman alumni sekolah seni. Karya-karyanya juga tidak sedikit, bahkan Kang Wito juga sering mengikuti pameran seni yang diadakan oleh lembaga/instansi. Sebagian lukisannya memang ia koleksi sendiri, tapi sebagian lainnya juga untuk dijual-beli. Beberapa penikmat seni di Desa Jajar pasti punya lukisan karya Kang Wito.

Kang Wito juga menerima jasa lukis. Ia menerima pesanan lukisan sesuai dengan keinginan pembeli. Lukisan pesanan tersebut paling murah dibanderol Rp. 500.000. Patokan harganya adalah seberapa sulit lukisan yang dipesan pembeli. Semakin sulit lukisan yang dipesan pembeli, semakin mahal harganya. Indikator yang menentukan harga jual lukisannya juga karena cat yang digunakan. Semakin bagus cat yang digunakan, semakin mahal pula harganya.

Selain melukis menggunakan cat, Kang Wito juga melayani jasa gambar sketsa foto. Pemesan tinggal menunjukkan foto yang ingin digambar sketsa, kemudian Kang Wito menggambarinya dengan

pensil. Baik lukisan maupun sketsa, Kang Wito paling cepat memerlukan waktu sekitar tiga hari untuk menyelesaikannya.





Dalam melukis, Kang Wito akan melukis ketika memang ingin melukis, kecuali untuk pesanan. Hal itu karena sesuai dengan *mood* dan inspirasi yang ia dapat pada saat itu. Sehingga lukisan-lukisannya memiliki makna yang dalam dan tersembunyi. Selain itu, Kang Wito juga memiliki ruang untuk melukis. Ruang

tersebut berada di lantai dua, yang berukuran tidak besar dan terbuka. Terlihat beberapa lukisan dan sketsa yang belum jadi tergeletak di ruang tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa Kang Wito sedang mengerjakan banyak pesanan.

Kepiawaian Kang Wito dalam melukis merupakan hasil ketekunannya dalam menggeluti bidang seni. Meskipun tidak bisa melanjutkan ke sekolah seni, tapi atas kegigihannya menekuni seni lukis, ia mampu mengembangkan hobinya tersebut. Hingga kini, dengan hobinya tersebut ia selain mendapatkan kepuasan pribadi, juga mendatangkan keuntungan materi. []

BAGIAN KETIGA:

POTENSI UMKM: KULINER & KERAJINAN TANGAN

A. “Cukdeh”: Kuliner Khas Jajar

Cukdeh” merupakan akronim dari Pincuk Lodeh, merupakan makanan yang serupa dengan Sompil. Di Ds. Jajar, Kec. Gandusari, Kab. Trenggalek adalah tempat makanan tersebut berada. Adalah Ibu Sukinem dan Ibu Paini (Kontring) pembuat Cukdeh yang masih banyak digemari oleh masyarakat di desa tersebut.

Istilah “Cukdeh” atau Pincuk Lodeh bermula dari inisiatif Kepala Desa Jajar. Dengan adanya penamaan “Cukdeh” yang ingin memiliki ciri khas sendiri untuk Desa Jajar. Makanan yang biasanya disebut Sompil bisa menarik dengan adanya penamaan tersebut. Makanan tersebut merupakan salah satu makanan favorit dari Kepala Desa Jajar hingga saat ini.

Makanan tradisional ini memiliki ciri khas yakni sayur lodeh yang pedas dengan bumbu yang lekat disertai lauk tempe goreng yang digoreng

menggunakan tepung *gapek* berukuran besar serta bertekstur gurih.



Selain itu, keunikan dari “Cukdeh” juga terletak pada cara penyajiannya. Jika Sompil disajikan dengan piring atau dibungkus dengan daun pisang maka “Cukdeh” berbeda lantaran disajikan di atas daun pohon jati. Ini menandakan seperti orang zaman dahulu saat menyajikan makanan.

Dari segi rasa, dibungkus atau disajikan dengan daun jati konon juga menjaga cita rasa tersendiri. Ini tentu saja berbeda dengan misal disajikan di piring atau dibungkus dengan plastik atau kertas minyak. Jika Anda masih pertama kali menikmatinya, dijamin ketagihan.

Proses pembuatan “Cukdeh” pada dasarnya sama seperti pembuatan Sompil pada umumnya. Tahap pertama, pembuatan lontong yang berbahan dari beras yang dicuci sampai bersih lalu dimasukkan ke dalam daun pisang lalu digulung dan ujungnya ditutup dengan menggunakan lidi. Dalam proses pembuatan lontong tersebut membutuhkan waktu sekitar tiga jam. Semakin lama proses perebusan lontongnya maka tekstur lontong tersebut semakin padat atau kenyal dan enak.

“Cukdeh” terdiri dari sayur santan kuning yang ampasnya biasanya berisikan “abrasan” dengan menggunakan bumbu dapur seperti, cabai, bawang merah, bawang putih, santan, gula, garam dan penyedap. Cita rasa “Cukdeh” mencirikan khas makanan Trenggalek yang rasanya “*medhok*” dan membedakannya dengan Sompil di kota-kota lainnya.

Maka jika Anda menikmati “Cukdeh” akan mendapatkan perpaduan cita rasa yang “nendang” antara kuah santan yang kental dan renyahnya peyek serta gurihnya tempe yang dibalut dengan tepung.

B. Menganyam *Reyeng* untuk Merajut Ekonomi

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam yang sudah banyak dikenal dan dimanfaatkan masyarakat adalah Bambu. Menurut data dari Departemen kehutanan dan perkebunan, di Indonesia terdapat 125 jenis Bambu tapi masih baru 20 jenis Bambu yang sudah

dimanfaatkan. Bambu merupakan komoditas lokal yang mudah dibudidayakan. Tanaman Bambu juga mudah ditemukan di Sumatera, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bambu merupakan komoditas yang paling banyak diproduksi, yaitu sekitar 17,1 Miliar batang pada tahun 2019.



Produksi dari Bambu banyak dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Selain memiliki nilai jual kerajinan tangan juga mempunyai nilai fungsional.

Kegiatan menganyam dan membuat kerajinan dari Bambu merupakan salah satu usaha ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, khususnya masyarakat pedesaan.

Desa Jajar merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi perekonomian di Kabupaten Trenggalek. Banyak sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan seperti peternakan, pertanian, termasuk salah satunya Bambu yang dibuat untuk *reyeng*.

Reyeng adalah kerajinan Bambu dengan rongga kecil. Lebarnya sekitar 25 cm dan tingginya di bawah 10 cm dan biasanya digunakan sebagai wadah dari ikan pindang dengan kapasitas 4-6 ekor ikan. *Reyeng* terbuat dari Bambu yang dipotongi lalu dianyam hingga menjadi *reyeng*. Prosesnya cukup mudah hingga warga dapat membuat seribu *reyeng* dalam sehari.

Mbah Misyar, salah seorang pengrajin *reyeng*, menyampaikan bahwa awal mula *reyeng* di desa Jajar itu kurang lebih sekitar lima tahunan. Ia juga mengatakan bahwa dulunya itu hasil kerajinan desa Jajar masih harus dibawa lalu dijual ke Kecamatan Prigi dengan berjalan kaki. Sedangkan sekarang warga sudah enak karena hasil kerajinan sudah bisa diambil oleh pengepul tanpa perlu diantarkan ke luar daerah lagi.

Kerajinan *reyeng* bagi masyarakat Desa Jajar menjadi kegiatan industri kecil rumah tangga. Hal itu disebabkan karena sebagian besar belum menjadi pekerjaan utama tetapi masih menjadi kegiatan sampingan. Meski demikian, karena tersebar secara luas terutama wilayah Desa Jajar maka dari itu banyak permintaan *reyeng* sebagai wadah ikan laut sebagai kemasan penjualan.

Asal mula usaha *reyeng* di Jajar adalah dahulunya terbuat dari Pohon Aren. Namun karena banyak Pohon Aren yang mati dan tinginya permintaan pasar akhirnya masyarakat beralih ke Pohon Bambu dan berkembang sampai sekarang ini.

Perkembangan usaha *reyeng* di Desa Jajar sejauh ini cukup baik. Dari waktu ke waktu sudah jelas terlihat adanya penambahan jumlah dari pengrajin *reyeng*. Oleh karena itu, bisa dikatakan bawah adanya industri rumah tangga *reyeng* ini juga mendukung percepatan perputaran ekonomi yang ada di Desa Jajar. Biasanya para pengepul membeli *reyeng* ke pengrajin Rp. 16.000 per 100 biji.

C. Mbah Lamijan: Pengrajin Tenun Tradisional

Tenun adalah bentuk kerajinan kain yang kegunaannya bermacam-macam, mulai dari baju, sarung, selendang, tas, ikat kepala dan masih banyak lagi lainnya. Teknik dalam proses pembuatannya adalah dengan menggunakan kain yang dibuat dengan adanya prinsip yang sederhana yaitu dengan menggabungkan antara benang satu dengan benang lainnya. Dengan melihat fungsinya tenun sendiri digunakan sebagai busana dalam kehidupan sehari-hari, sebagai baju adat, dan adapun dijadikan sebagai bentuk cerita mengenai mitos dan cerita-cerita yang tergambarkan dengan adanya motif-motifnya.

Di Desa Jajar terdapat kerajinan tenun yang masih terjaga keasliannya. Tenun adalah teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan cara menggabungkan benang lungsi dan pakan yang secara memanjang dan melintang. Kain tenun tersebut terbuat dari serat katun, kapas, sutra, dan lainnya. Seni tenun tersebut berkaitan dengan sketsa budaya, karena

kultur sosial di masyarakat sangat beragam.

Tenun sendiri memiliki berbagai macam warna, corak dan ragam hias yang masih ada kaitannya dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan dan lain sebagainya. Namun terkadang di setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki bagian yang penting mengapresiasi budaya dan nilai sosial.

Di Desa Jajar, Kec. Gandusari, Kab. Trenggalek ada seorang pengrajin tenun yang sudah lama menekuni profesi tersebut. Nama orang tersebut adalah Mizan Prastowo (72 tahun) alias Mbah Lamijan. Kepada kami, Mbah Lamijan menceritakan bahwa ia sudah sejak tahun 70-an menekuni pertenunan dan baru tahun 2014 kemarin ia mendirikan rumah produksi.¹

Ia tidak belajar secara mandiri, dulunya Mbah Lamijan belajar tenun ke daerah Kediri, Jawa Timur. Banyak segala rintangan yang dihadapi, tapi karena adanya kemauan serta keinginan yang kuat ia tetap *kekeuh* terus belajar kepada seorang penenun. Rintangan itu pada akhirnya mampu ia lewati dan eksis sampai sekarang ini. Bahkan dalam penuturannya, ia juga pernah bekerja di rumah produksi Sarung Tenun BHS.

Di Desa Jajar, ia satu-satunya pengrajin tenun yang masih eksis hingga sekarang ini. Hal ini menjadi sebuah ironi lantaran tidak ada generasi penerus yang bersedia untuk melestarikannya.

¹ Wawancara dengan Mizan Prastowo di sela-sela kesibukannya menenun, pada tanggal 05 April 2022.

“Jika saya sudah pensiun tidak ada yang meneruskan, karena ya tidak ada yang minat,”
terang Mbah Lamijan kepada kami.



Dalam sebuah kesempatan, Mbah Lamijan pernah diminta oleh pihak Pemerintah Trenggalek untuk membuat motif-motif yang khas Trenggalek yang sudah ada seperti cengkeh, manggis dan perahu. Alasan dengan membuat motif-motif tersebut karena agar tenun lebih dikenal oleh seluruh masyarakat di Trenggalek. Karya tenun Mbah Lamijan juga sempat di pameran di Palu, Sulawesi Barat. Motif yang sering di buat oleh beliau yaitu motif cengkeh.

Selain menenun, ia juga sempat berjualan nasi goreng dengan keliling ke desa-desa. Namun keadaan tersebut sempat membuatnya memilih salah satu di antara keduanya, dan akhirnya hatinya tetap memilih untuk menenun.

Dalam sehari, Mbah Lamijan mampu menghasilkan satu potong kain tenun, tergantung motifnya. Jika polos, kata Mbah Lamijan cenderung lebih cepat, sedangkan *full* motif membutuhkan waktu lebih lama lagi. Dalam proses tenun membutuhkan banyak piranti atau alat, seperti: *tropong*, *sodokan lurus*, *manukan glebderan*, *tali pikres*, *pikres*, *kisi*, *tatapan* dan *sisir* untuk mengatur benang.

Selain itu, secara keseluruhan benang ini adalah 3.400 benang jadi 95 cm dan secara keseluruhan di dalam alat tenun tersebut ialah namanya *loket*. Yang di-*panjak* sebagai tempat kaki menenun adalah *icakan* dan rem, serta *bum* digunakan sebagai gulungan dari alat tenun tersebut. Selain itu, ada bahan tenun yang sudah jadi berupa pewarnaan dinamai Talang Sari.

Secara umum, respon masyarakat Jajar terhadap keberadaan tenun cukup bagus. Di sisi lain, dengan adanya pengrajin tenun nama Desa Jajar juga terangkat ke berbagai media massa atau penjuru daerah sebagai desa yang berpotensi beragam.

D. Batu Akik Jajar yang Mendunia

Beberapa tahun lalu, fenomena batu akik sempat heboh dimana-mana. Hampir semua kaum Adam mulai muda sampai dengan tua, *gandrung* dengan cincin dengan mata dari batu yang indah ini. Batu akik memang memancarkan estetika tersendiri bagi para peminatnya.

Di Trenggalek pun juga demikian. Ada batu akik khas kota galek ini bernama batu lumut yang diyakini mempunyai nilai estetika tersendiri. Batu lumut sendiri memiliki ciri khas yaitu adanya pemandangan yang terdapat di dalam batu dan murni hasil dari alam.

Adanya struktur batu yang berongga menjadikan batulumut berkembang dan tumbuh dengan sendirinya. Sehingga mampu membentuk adanya pemandangan yang sekilas mirip seperti pemandangan yang ada di dalam aquarium.

Batu tersebut lebih banyak ditemukan di sekitar aliran sungai lereng pegunungan di Trenggalek. Banyak orang yang tidak mengetahui dengan adanya ciri-ciri bebatuan tersebut, karena batu tersebut terlintas seperti bebatuan biasa yang sama dengan batu yang biasa ditemukan. Batu tersebut selain dapat dibuat akik, juga dapat digunakan untuk bahan pembuatan patung.

Di Desa Jajar, ada salah satu pengrajin batu akik bernama Abbas. Ia adalah salah satu pengrajin akik berbahan batu lumut yang masih bertahan hingga saat

ini. Menurut informasi, dulu di Desa Jajar ada banyak pengrajin akik tapi seiring berjalannya waktu kini keberadaan mereka semakin sedikit.

Abbas mengatakan awal mula ketertarikannya dengan batu akik lantaran terpikat dengan keindahannya. Ketertarikan itu muncul ketika ia merantau ke Kalimantan untuk mencari pekerjaan. Ketika merantau ia menemukan sebuah batu yang kemudian dibentuk menjadi alat yang digunakan untuk menajamkan pisau.²



Setelah itu ia bereksplorasi dengan membuat akik dan berhasil dijual dengan harga Rp 25.000 per biji. Bahkan ada seseorang pensiunan TNI yang suka terhadap hasil akik buatan Abbas tersebut. Setelah pulang ke Trenggalek, Abbas akhirnya meneruskan kegemarannya itu hingga saat ini.

² Wawancara dengan Abbas, pengrajin batu akik dari Ds. Jajar, pada tanggal 17 April 2022.

Lambat laun dengan adanya tekad dan usaha kuat akhirnya nama Abbas banyak dikenal oleh masyarakat. Awalnya ia memasarkan batu akiknya dari mulut ke mulut, kemudian beranjak ke media *online* yang lebih massif. Bahkan ia menceritakan pernah ikut kontes yang dapat meningkatkan produksi dan banyak dikenal hingga ke luar negeri.³

Untuk melihat keindahan batu lumut tersebut caranya cukup mudah. Caranya adalah dengan merendam batu tersebut di dalam air selama beberapa bulan. Namun ada catatan tersendiri dalam proses peremdoman, karena jika kelamaan, motifnya juga tak akan bisa muncul. Kendati demikian, proses perawatannya cukup mudah hanya dengan digosokkan ke kayu atau dikasih minyak.

Hebatnya lagi, batu akik besutan Abbas ini mampu menembus pasar internasional. Kata Abbas, orang luar negeri menyebut batu akik sebagai berlian. Ketika batu tersebut jatuh ditangan seorang kolektor maka nilai harga jualnya akan sangat tinggi.

Peminatnya dari berbagai negara seperti Mesir, Pakistan, Amerika Serikat dan lain sebagainya. Serta salah satu dari mereka ada yang langsung pergi ketempat produksi untuk melihat proses pembuatannya.

Saat kami tanya terkait omset yang didapat, Abbas tidak menceritakan secara detail. Ia hanya mengatakan bahwa sebulan bisa dapat puluhan juta rupiah.

³ *Ibid.*

E. Simpai: Tas Anyaman Tembus Pasar Internasional

Simpai atau tas anyam merupakan kerajinan dalam bentuk tas yang biasanya digunakan untuk membawa barang belanjaan dari pasar. Kerajinan anyam merupakan kerajinan tangan yang dimiliki oleh manusia serta menghasilkan suatu barang atau benda yang memiliki nilai keindahan.

Barang kerajinan tersebut terbuat dari bahan baku berharga, serat alam maupun kulit, rotan, bambu, kayu, kaca dan lain sebagainya. Dalam pembuatan kerajinan, tentunya memerlukan alat bantu yang berupa peralatan yang dapat menunjang pekerjaan dalam pembuatan kerajinan.

Adalah Sumardji pengrajin Simpai dari Desa Jajar. Ia mengatakan bahwa usaha tersebut dirintis sejak tahun 2013. Jika Anda berkunjung ke kediamannya, maka akan tampak bertumpuk tas anyam lengkap dengan dan bahan-bahannya.

Awalnya, ia tidak bekerja sendiri. Namun lambat laun karyawannya keluar dan akhirnya kini ia bekerja seorang diri saja. Sekali membuat, Sumardji bisa menyelesaikan 60 biji Simpai, tergantung jumlah pesannya. Bahkan ia mengatakan, kerajinan tangan yang ia buat itu juga sampai luar negeri melalui pemasaran yang dilakukan di media sosial. Saking banyaknya pesanan, membuat Sumardji kewalahan.⁴

⁴ Wawancara dengan Sumardji, pengrajin Simpai dari Ds. Jajar, pada tanggal 20 Mei 2022.

Menurut Sumardji, harga yang dipatok untuk satu tas kecil berkisar mulai dari Rp.10.000. Sedangkan untuk tas ukuran besar, ia patok Rp. 30.000, saja. Selain membuat tas, Sumardji membuat kerajinan lain dari anyaman seperti tikar dengan harga Rp. 20.000 saja.⁵



Tas anyaman tersebut biasanya juga digunakan sebagai souvenir. Melihat kualitas yang dibuat, tak aneh bila banyak peminatnya, apalagi harganya yang relatif murah. Sumardji menceritakan bahwa demi menjaga pelanggan agar tidak kecewa, ia rela belanja bahan sampai ke Tulungagung. Sebab selain harga bahannya relatif lebih murah, di sisi lain kualitasnya juga bagus.

Kini sehari-hari Sumardji hanya menyibukkan diri dengan kerajinan tanggannya itu. Ia bersyukur, pandemi sudah usai sehingga permintaan pesanan tas anyamannya kembali ramai seperti dulu kala.

⁵ *Ibid.*

F. Sale dan Kripik Pisang Olahan Rumahan

Pisang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang penting di dunia karena potensi produksinya yang cukup besar. Pisang sejak lama juga dikenal sebagai buah yang lezat dan berkhasiat bagi kesehatan. Iklim tropis yang sesuai serta kondisi tanah banyak mengandung humus memungkinkan tanaman pisang tersebar luas di Indonesia. Hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil pisang.

Desa Jajar, memiliki potensi alam yang melimpah, khususnya pohon pisang yang tumbuh subur dan banyak tersebar di pekarangan rumah warga. Buah pisang sudah banyak menghasilkan jajanan tradisional, seperti nagasari, kolak pisang, pisang goreng, kripik pisang hingga sale pisang.

Secara historis, sale pisang baru terkenal di tahun 2000-an yang berbahan dasar pisang kawak atau sering disebut pisang awak. Meskipun di berbagai daerah penyebutannya berbeda, tetapi pada intinya pisang yang digunakan mempunyai jenis yang sama.

Pisang ini tidak begitu disukai, kalah jika dibandingkan dengan pisang susu, barlin ataupun ambon. Masyarakat biasanya hanya menggunakan pisang kawak untuk kripik, pisang goreng ataupun kolak pisang. Pisang kawak sebenarnya memiliki rasa yang sangat manis, tetapi saat dimakan terasa berlendir, tidak seperti pisang ambon dan sejenisnya yang keset. Hal itulah yang membuat tercetus ide untuk memanfaatkan pisang kawak menjadi produk olahan

sale. Pembuatan sale pisang tidak memerlukan proses yang rumit. Cukup dengan membutuhkan pisang kawak sebagai bahan utamanya.

Sale pisang kawak merupakan salah satu camilan khas Trenggalek. Sesuai dengan namanya, sale pisang ini berbahan dasar pisang kawak yang memiliki cita rasa manis dan gurih. Sekarang kebanyakan dari sale pisang diproduksi di industri rumahan. Sejalan dengan upaya Trenggalek Meroket, produksi camilan khas Trenggalek seperti sale pisang ini menjadi komoditas warga lokal guna meningkatkan perekonomian.



Pak Adi warga Desa Jajar, merupakan salah satu pengusaha sale pisang rumahan yang sudah merintis sudah lama dan tembus sampai pasar nasional. Merintis usaha sale pisang sejak dari nol pada tahun 2007 yang awalnya dikerjakan oleh dirinya sendiri. Dulu bermula

dari mencari pisang dengan menggunakan motor, penggorengan menggunakan wajan-wajan kecil dan membungkus sale pisang dengan harga Rp. 500. Dulu memang produksi sale pisang bisa dikatakan sangat laris, dikarenakan masih sedikit yang memproduksi. Sekarang hampir di setiap daerah sudah ada yang merintis usaha sale pisang dalam skala kecil ataupun besar khususnya di daerah Trenggalek.

Risqi Sale Pisang merupakan nama produk usaha yang dimiliki Pak Adi dan sudah terdaftar resmi. Dengan memiliki 8 karyawan yang berasal dari warga sekitar, dengan itulah peluang kerja tercipta bagi masyarakat lokal. Adapun pisang kawak diperoleh dari tamanan pisang dari warga Desa Jajar, membeli di pasar dan mendapat kiriman pisang dari luar kota. Produksi sale pisang dilakukan setiap hari, penjualan dilakukan melalui eceran, masuk ke grosir toko-toko, dan kirim ke luar kota. Saat ini sale pisang dibanderol mulai harga Rp. 30.000 per kilo gram.

Cara membuat sale pisang juga tergolong sederhana, pisang kawak yang sudah masak dikupas kemudian diiris tipis-tipis. Selanjutnya digoreng dalam wajan dengan minyak panas dan margarin. Tunggu kadar air dalam pisang sudah habis dan berubah warna menjadi hitam coklat. Kemudian angkat lalu tiriskan, sale pisang sudah siap untuk dinikmati.

Namun proses penggorengan sale pisang agar terasa manis alami dan hitam coklat harus melalui proses yang lama. Waktu yang diperlukan untuk menggoreng

bisa sampai 20-30 menit. Rasa yang dihasilkan agar manis, gurih dan tidak keras memerlukan cara tersendiri dalam menggorengnya. Jika memakai wajan yang kecil minyaknya hanya sedikit, apabila api dibesarkan bisa menyebabkan gosong. Maka dari itu perlu api dalam skala sedang dan tetap perlu ditunggu dalam proses menggorengnya.

Sale pisang seperti ini sangat banyak disukai oleh orang-orang kota, dengan proses pembuatan tanpa menggunakan zat pewarna dan rasa manis yang dihasilkan berasal dari alami tanpa ada tambahan gula. Camilan sale pisang ini cocok untuk keluarga, saat beraktivitas ataupun bekerja, *snack* selalu bisa menjadi teman yang sempurna untuk menjadikan *mood* terangkat dan meningkatkan produktivitas. []

BAGIAN KEEMPAT:

JAJAR TEMPOE DOELOE

A. Wacana Lokalitas

Desa Jajar adalah salah satu desa di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek yang masih suci dan murni. Istilah suci dan murni agaknya mungkin terkesan peyoratif. Namun sebetulnya istilah tersebut cukup tepat jika melihat kondisi alam dan sosio-kultur masyarakat yang masih terjaga.

Masyarakat Jajar boleh dibilang adalah potret penduduk yang sadar terhadap kebudayaan. Mereka seolah menyakini bahwa identitas yang melekat pada setiap diri manusia tidak pernah bisa lepas dari tradisi dan kebudayaan. Apalagi budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa dari manusia.

Secara kultural, masyarakat Jajar mayoritas adalah keturunan lokal Jawa Timur. Hampir seratus persen masyarakat Jajar juga seorang Muslim. Identitas Islam dan Jawa yang melekat pada masyarakat Jajar saat ini sesungguhnya memang tidak lepas dari—meminjam istilahnya Mark Woodward—proses

alkulturasi budaya dan agama.¹

Islam (di) Nusantara memang berbeda dengan Islam yang ada di negara lain. Ia dalam proses sejarah penyebarannya di Bumi Nusantara memandang budaya dengan fleksibel. Apa yang dimaksud fleksibel di sini tidak menolak dan menerima sepenuhnya. Melainkan menerima apa yang sesuai dengan syariat Islam menolak yang bertentangan dengannya. Dalam istilah yang lain, terjadi sublimasi paradigma dari yang tadinya Arabsentris menjadi Nusantaraentris.²

Proses tersebut memang tidak lepas dari peran sentral Walisanga. Seperti apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan wayangnya. Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai instrumen dakwah Islam. Ia memadukan unsur kebudayaan dengan nilai-nilai Islam melalui media Wayang Kulit pada saat itu.

Terbukti bahwa strategi dakwah yang dilakukan salah satunya oleh Sunan Kalijaga tersebut efektif. Misalnya di Desa Jajar sampai saat ini juga masih lestari tradisi Wayang Kulit, Jaranan dan tidak lupa Salawat *Salalahuk*.

Seperti yang disinggung di depan, *Salalahuk* merupakan lantunan salawat dan pujian yang berisi tentang tauhid dan *sirah nabawi* yang dikemas dalam nyanyian cengkok Jawa dan diiringi dengan *bedug*

¹ Mark Woodward, *Islam in Java...*

² Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2015.

atau *jedor*. Namun tradisi tersebut hampir punah mengingat hanya orang-orang tua saja yang masih melantunkannya.

Jika dilacak, salawat ini sebetulnya juga ditemukan di daerah-daerah lain yang ada di Jawa Timur. Ada sumber yang menyebut bahwa *Salalahuk* merupakan salawatnya para petani.³ Ketika penulis melacak terkait hal ini memang tidak dijelaskan lebih detail. Hanya saja menurut pemaknaan kami, karena *Salalahuk* itu lahir proses asimilasi antara Islam dan budaya lokal, maka bisa jadi secara historis, dulunya salawat ini memang dilantunkan oleh penduduk desa dengan latar belakang petani terutama, setelah Salat Tarawih.

Adapun juga tradisi lainnya adalah mandi *Jamas*. Mungkin di beberapa daerah *Jamas* atau *Jamasan* identik dengan membasuh/mencuci pusaka atau *gaman* dan benda-benda sakral lainnya dengan maksud merawat, memelihara dan menjaga kesuciannya. Namun *Jamasan* yang ada di Desa Jajar berbeda, alih-alih benda pusaka, justru yang dimandikan adalah badan manusia. *Jamasan* di Jajar merupakan tradisi yang sudah turun-menurun sejak dahulu. *Jamasan* ini dilakukan ketika menjelang Bulan Ramadhan, dengan maksud menyucikan jasmani dan rohani untuk melaksanakan puasa sebulan lamanya.

Salalahuk dan *Jamasan* di desa Jajar berada pada ujung tanduk. Pasalnya yang masih melestarikan tradisi

³ Wildan Taufiqur Rahman, "Mengenal Shalawat Salalahuk, Shalawat Para Petani," *Alif.id*, edisi 10 Maret 2022.

tersebut hanyalah kaum tua. Untuk menjaga sebuah tradisi agar tetap lestari perlu adanya regenerasi dari pelaku tradisi. Apa yang menjadi kegundahan akan punahnya tradisi-tradisi di Desa Jajar masih mempunyai harapan. Sinar harapan tersebut tertuang dalam pagelaran momentual yang bernama *Megengan Show* dan festival kebudayaan sebagaimana digagas oleh mahasiswa KKN MDB beberapa waktu yang lalu.



Baik *Megengan Show* maupun *Festival Kebudayaan Jajar Gumregah* merupakan satu ikhtiar untuk merawat tradisi dan budaya. Upaya pelestarian dan kaderisasi adalah dua strategi penting untuk melestarikan tradisi dan upaya bertahan di tengah gempuran teknologi informasi serta *westernisasi*. Jika tidak begitu, maka semua warisan kebudayaan Indonesia lambat laun akan sirna dan tinggal cerita belaka.



B. Sejarah Tutur Desa Jajar

Berbicara tentang *babad desa*, maka tidak lepas dari yang namanya cerita rakyat (*folklor*). Cerita merupakan hasil warisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kemudian *babad desa* juga tidak lepas dari kisah seorang tokoh yang dianggap sebagai cikal-bakal atau "*babad alas*". Tokoh yang dianggap sebagai pem-*babad desa* biasanya merupakan tokoh yang sakti, kiai, pelarian prajurit atau bangsawan yang lari dari istananya. Kisah-kisah tersebut lazim ditemui di desa-desa di Jawa Timur.

Aspek selanjutnya yang melekat pada *babad desa* adalah toponimi desa tersebut. Menurut Misbahus Surur, dosen sekaligus pengamat sejarah Trenggalek, mengatakan bahwa nama desa-desa tidak lepas dari nama tetumbuhan, pepohonan atau hal-hal yang berkaitan dengan alam. Kenyataannya memang demikian, sebagaimana desa-desa yang telah ada, seperti desa Bawang dan Blimbing di Kediri, desa Ringinpitu di Tulungagung yang berarti pohon ringan yang berjumlah tujuh; desa Sawojajar di Malang, yang bermakna pohon sawo yang sejajar; dan masih banyak desa-desa lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat pada zaman dahulu menjunjung tinggi keberadaan alam semesta yang telah memberikan penghidupan kepada manusia, sampai-sampai mengabadikan nama alam sebagai nama suatu desa.⁴

Adapun juga aspek berikutnya yang melekat pada sebuah *babad desa* adalah keberadaan situs yang

⁴ Wawancara dengan Misbahus Surur, pada tanggal 17 Mei 2022.

disebut *punden*. Menurut Geertz, *punden* diyakini masyarakat sebagai tempat dari *danyang* desa. *Danyang* konon dulunya adalah manusia yang datang ke suatu tempat yang masih penuh hutan belantara, kemudian membersihkannya dan menjadikannya suatu pemukiman bersama para pengikutnya. *Punden* biasanya berupa makam atau petilasan dari si *pembabad* desa tersebut, ataupun juga pepohonan yang berumur cukup tua. Masyarakat desa biasanya melakukan ritual di *punden* desa setiap waktu tertentu atau yang biasa disebut dengan bersih desa.⁵

Maka untuk menarasikan *babad desa* perlunya untuk menyinggung aspek-aspek tersebut. Hal itu dilakukan karena memang minimnya sumber primer maupun literatur yang ada sebagai acuannya.

Penokohan dalam Sejarah Desa Jajar

Melacak *babad desa* jajar tidak semudah yang dibayangkan, apalagi jika tidak ada manuskrip yang mendukung adanya narasi sejarah. Namun meski demikian, Desa Jajar masih memiliki *punden* yang disebut *Punden Sarean*. Sebelumnya, penulis menduga bahwa nama Sarean merujuk pada sebuah makam dari seorang tokoh yang *mem-babad* Desa Jajar. Karena kata "*sarean*" sendiri biasanya diartikan dengan makam. Namun ternyata, asumsi penulis tersebut tidak benar.

Ketika penulis terjun ke lokasi *punden* tersebut, ternyata yang disebut *Punden Sarean* adalah sumber

⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa....*

mata air yang berada di tengah *wana* atau hutan. Sumber mata air tersebut sudah dibangun dengan pompa yang mengalir ke rumah masyarakat Jajar. Masyarakat sampai sekarang masih rutin melakukan ritual bersih desa setiap Jumat Legi pada bulan Selo/Dzulqo`dah di punden tersebut.



*Punden Sarean sekitar tahun 2000
(Arsip Desa Jajar)*

Penamaan Sarean sebagai nama *punden* tidak lepas dari cerita yang beredar di masyarakat Jajar. Konon di sumber tersebut merupakan tempat istirahat/tidur dari seorang pelancong. Seperti namanya, "*sarean*" yang berasal dari kata *sare* (tidur) yang berarti tempat tidur atau tempat istirahat. Tidak ada yang tahu pasti siapakah pelancong tersebut, tapi asumsi penulis

pelancong tersebut pastinya punya jasa terhadap keberadaan desa Jajar. Bisa jadi pelancong tersebut adalah yang menemukan sumber mata air tersebut yang sampai sekarang masih mengalir di rumah masyarakat Jajar. Pasalnya memang pada zaman dahulu pelancong memang mencari tempat istirahat yang dekat dengan sumber mata air guna mencukupi kebutuhan hidup.

Berdasar cerita yang beredar di masyarakat, *babad desa* Jajar berawal dari dua tokoh yang berasal dari Tembayat, Jawa Tengah, yaitu Mbah Ngabdurrohmah dan Mbah Joyogati pada tahun 1700-an. Mereka mengembara dari Tembayat menuju ke arah timur yang bisa jadi mampir singgah di Trenggalek. Mbah Abdurrahman dan Mbah Jayagati kemudian menemukan pohon Lo yang berjajar, yang kemudian daerah tersebut dinamakan sebagai Jajar. Namun pohon tersebut sudah tidak ada, kemungkinan masih bisa dilacak, karena terdapat daerah pedukuhan di Jajar yang bernama “Ngelo” yang diambil dari nama pohon tersebut.

Jika merujuk pada asal kedua tokoh itu yaitu Tembayat, maka bisa dikaitkan dengan salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Jawa yaitu Sunan Tembayat/Sunan Bayat. Sunan Tembayat adalah Walisongo generasi terakhir. Bisa jadi, kedua tokoh tadi adalah keturunan atau santri dari Sunan Tembayat. Namun tidak ada bukti berupa petilasan atau makam dari dua tokoh tersebut. Adapun versi lainnya

yaitu dengan adanya kuburan tua yang disebut masyarakat sebagai kuburan dari Mbah Sari/Sarito. Kuburan tua tersebut berada di tengah sawah. Mbah Sari diyakini dulunya merupakan pasukan Dipanagara. Pasca perang Jawa, tidak sedikit laskar Dipanagara yang melarikan diri ke arah timur yang kemudian mem-*babad* dan mendirikan desa-desa kecil. Jika memang demikian, bisa jadi keberadaan Mbah Sari di Jajar diperkirakan sekitar pertengahan tahun 1800-an.



Batu nisan makam Mbah Sari

C. Situs Batu Lumpang & Struktur Administrasi Desa zaman Belanda

Di Desa Jajar juga terdapat situs bernama Batu Lumpang yang disinyalir sudah berusia cukup tua. Batu Lumpang dulunya berfungsi sebagai penumbuk bahan pangan agar halus. Batu Lumpang di Desa Jajar berukuran sedang dan berada di depan rumah warga

dengan diberi pelindung berupa atap sederhana.

Tidak ada yang tahu pasti sejak kapan Batu Lumpang tersebut ada. Yang jelas, dengan adanya situs tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa daerah Jajar sudah lama dihuni oleh peradaban manusia. Bisa jadi batu tersebut merupakan peninggalan masyarakat pada masa kerajaan. Batu yang diyakini sebagai situs tersebut juga dijadikan sebagai toponimi salah satu dukuh yang ada di desa Jajar, yaitu Nglumpang. Sayangnya penulis tidak menemukan narasi sejarah yang jelas terkait dengan situs ini. Padahal jika digali, bisa jadi situs ini juga merupakan unsur penting dalam sejarah Desa Jajar pada masa lampau.



Situs Batu Lumpang Jajar

Struktur Administratif Desa Jajar

Nama Jajar sendiri sudah tercatat pada peta Belanda dalam KITLV yang menunjukkan angka tahun 1891. Berarti sejak tahun itu pula atau bahkan sebelum tahun itu, daerah Jajar sudah terlembagakan sebagai pemerintahan desa.

Sedangkan berdasarkan arsip Desa Jajar, tercatat bahwa kepala desa pertama Jajar adalah Kodikromo yang menjabat pada tahun 1918-1938. Tidak ada yang tahu pasti bentuk pemerintahan seperti apa sebelum pemerintahan kepala Desa Kodikromo, tapi bisa jadi Jajar sebelum menjadi sebuah desa administratif yang berdiri sendiri, merupakan bagian dari wilayah administratif yang dikepalai oleh *demang*.



Peta Jajar dalam Peta Karesidenan Kediri pada tahun 1891 (digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Menurut pemaparan kepala Desa Jajar, di dusun Bago-Ngrayung (desa sebelah selatan Jajar), terdapat

makam seorang *demang* yang diyakini dulunya memimpin wilayah Jajar. Jika makamnya terdapat di daerah Ngrayung, berarti wilayah administratif *demang* dulunya adalah gabungan dari desa-desa saat ini. Sehingga Desa Jajar dan Ngrayung berada dalam satu wilayah administratif yang sama, yaitu *kademangan*.⁶

Pada zaman sebelum kemerdekaan terdapat sebuah struktur pemerintahan yang lebih kompleks dari masa sekarang. Seperti adanya karesidenan, distrik, kawedanan, kecamatan, kademangan, desa, hingga dukuh. Sehingga mungkin beberapa desa dulunya dikepalai oleh satu pemimpin yang sama. Baru pasca kemerdekaan ada pemecahan wilayah menjadi pemerintahan yang berdiri sendiri dan dengan administrasinya masing-masing.

Kemudian kepala desa dilanjutkan oleh Moredjo (1938-1946). Di masa pemerintahan Moredjo ini, barulah muncul wilayah administratif yang lebih kompleks di bawah dukuh, yaitu RT/RW. Pasalnya pembentukan wilayah RT/RW adalah ketika pendudukan Jepang di Indonesia.

Konsep RT/RW semula merupakan organisasi bentukan Jepang yang bernama *Tonarigumi* (Rukun Tetangga) dan *Azazyookai* (Rukun Kampung). Konsep tersebut mengadopsi sebagaimana yang telah diterapkan di Jepang. Fungsi dari *Tonarigumi* dan *Azazyookai* adalah untuk memobilisasi massa untuk

⁶ Wawancara dengan Kades Jajar, Imam M. Edy, pada tanggal 20 April 2022.

Romusha, menggerakkan dan mengontrol rakyat.⁷

Setelah Indonesia merdeka, *Tonarigumi* dan *Azazyookai* tidak dihilangkan begitu saja, melainkan berubah menjadi Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Kampung (RK). Perubahan nama tersebut terjadi ketika desa Jajar dipimpin oleh kepala desa ketiga, Jomito (1946-1954) dan keempat, Toijoyo (1954-1957). Khususnya pada masa revolusi, fungsi RT/RK adalah sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat dan membantu melindungi gerilyawan. Selain itu karena pemerintah masih belum berjalan dengan efektif, maka RT/RK menjadi alternatif untuk mengurus kepentingan rakyat dalam skala kecil.

Kemudian pemerintahan desa Jajar dilanjut kepala desa kelima, Moedjodiono (1957-1989). Pada masa ini merupakan transisi Orde Lama ke Orde Baru, yang mana RT/RK semakin terikat pada birokrasi pemerintahan. Kemudian melalui Peraturan Menteri nomor 7 tahun 1983 terjadi perubahan nama menjadi Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) dan menetapkan sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah pusat.

Kemudian kepala desa keenam, Sudarman (1989-2007), dilanjut Purnomo (2007-2013), Siti Fatimah (2013-2019), sampai yang saat ini, Imam Mukaryanto Edi (2019-2025). Tercatat sampai saat ini jumlah RT/RW sebanyak 21 RT dan 5 RW.

⁷ Eko I. Survianto, "Quo Vadis RT RW," *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 5, No. 3, 2008.

Pedukuhan

Di Desa Jajar masih terdapat penyebutan dukuh untuk nama suatu daerah di bawah naungan desa. Penyebutan tersebut lebih memudahkan untuk mengidentifikasi secara spesifik dari suatu tempat, dibandingkan harus menyebutkan RT/RW. Tercatat ada 11 dukuh yang ada di desa Jajar. Setiap dukuh tersebut memiliki toponimi masing-masing.

a. Trobasan

Trobasan bisa diartikan trabasan/jalan pintas. Dulunya daerah ini digunakan untuk menerabas, karena terdapat jalan pintas untuk memotong jalan memutar.

b. Klatak

Klatak/klathak sendiri berarti tercecce. Penyebutan klatak sebagai dukuh bermula dari daerah tersebut yang terdapat banyak batu yang tercecce/klathakan.

c. Ngepoh

Dulunya di daerah ini terdapat pohon mangga Poh, salah satu jenis varian mangga. Akhirnya daerah tersebut dinamakan Ngepoh. Namun sekarang pohon mangga Poh tersebut sudah tidak ada.

d. Krajan

Krajan bermakna kerajaan, artinya daerah tersebut merupakan kerajaan. Kerajaan di sini bukanlah kerajaan-kerajaan besar, melainkan simbolitas atas pusat pemerintahan desa. Seperti halnya kantor desa Jajar yang terletak di Krajan. Penamaan Krajan tidak

hanya di desa Jajar saja, tapi di beberapa desa juga terdapat daerah yang disebut Krajan.

e. Ngelo

Dulunya terdapat pohon Lo, akhirnya daerah ini disebut Ngelo.

f. Ngasinan

Konon katanya dulu ada seorang wanita hamil yang *nyidam* batu ampo yang rasanya asin.

g. Tretes

Dulunya terdapat air yang ketes/menetes.

h. Karang

Dulunya tempat ini adalah pekarangan.

i. Kebon

Dulunya tempat ini adalah perkebunan/kebonan

j. Nglumpang

Di daerah ini terdapat batu lumpang. Dulu terdapat dua batu lumpang, yang satu dihancurkan, karena masyarakat meyakini batu tersebut banyak memakan korban jiwa.

k. Belik

Belik dalam bahasa Jawa berarti sumber air. Konon di daerah tersebut terdapat sumber air atau belik, yang lantas kemudian daerah tersebut dinamakan Belik.

EPILOG

Oleh Imam M. Edy

Saya sejujurnya bahagia ketika tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berkunjung ke desa tempat saya mengabdikan. Apalagi *silaturahmi*-nya dalam rangka koordinasi menempatkan para mahasiswanya untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jajar.

Saya tak menyangka jika Desa Jajar pada akhirnya dijadikan percontohan (*pilot project*) pertama program KKN Membangun Desa Berkelanjutan (MDB) selama satu semester lamanya. Padahal secara geografis, Desa Jajar juga kurang begitu strategis ketimbang desa lain yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Dari aspek Pendapatan Asli Desa (PADes)-nya pun, Jajar juga tergolong rendah. Namun dari segi kearifan lokal, Jajar memang mempunyai potensi. Masyarakat desa ini sudah sekian lama berkomitmen untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi serta

budaya. Hal ini merupakan komitmen bersama dalam rangka “*nguri-nguri*” warisan leluhur.

Bagi warga Desa Jajar, hidup di desa itu selain harus “*nyawiji*” dengan alam, juga harus selaras dengan kearifan lokal. Falsafah Jawa bilang, “*sangkan paraning dumadi*” alias bagaimana manusia (harus) menyikapi hidup; darimana berasal dan kemana ia akan kembali. Ajaran orang Jawa ini sarat dengan nilai-nilai filosofis. Tak hanya tentang tradisi dan budaya, akan tetapi juga tentang agama, khususnya Islam.

Kehadiran buku ini bagi saya dan masyarakat Desa Jajar adalah seperti angin segar. Bagaimana tidak, mahasiswa KKN di tengah berbagai keterbatasan akses data ternyata masih mampu menyelesaikan *babad desa* yang bagi kami sulit untuk ditelusuri dan dituliskan sejarahnya. Tentu pencapaian ini patut kami apresiasikan dan banggakan karena sebelumnya belum ada mahasiswa KKN yang berhasil menulis *babad desa* Jajar.

Apalagi, buku ini juga ditulis dengan melalui proses penelitian yang panjang dan tidak main-main. Saya tahu betul bagaimana teman-teman mahasiswa ini berjuang kesana-kemari untuk menggali data sebanyak-banyaknya. Kadang mereka tampak lelah sekali dan seakan menyerah. Namun *alhamdulillah*, saban kali ketemu dengan saya, raut lelah dan pesimis itu seolah lenyap begitu saja. Saya tidak tahu kenapa, mungkin itu hanya untuk menutupi agar di depan saya mereka selalu ceria. Yang pasti, mereka telah

berhasil melaksanakan berbagai program inovatif yang membekas bagi warga desa Jajar, dan buku ini adalah salah satu contohnya.

Bagi saya, sejarah bukan hanya tentang masa lalu yang pasif. Sejarah adalah peristiwa yang bertautan dengan masa sekarang dan masa mendatang. Ia dinamis dan terus membuka ruang bagi pemaknaan-pemaknaan baru setiap generasi. Oleh karena itu, buku ini bukanlah final, sebab sangat mungkin ke depan muncul revisi data atau cerita yang lebih komprehensif lagi.

Selamat bagi teman-teman mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tugas pengabdian kalian secara akademik mungkin sudah purna, tapi sumbangsih kalian sebagai generasi penerus masih belum usai. Semoga ilmu yang kalian dapatkan dapat bermanfaat bagi masyarakat di tempat tinggal kalian masing-masing nanti. Salam. []

REFERENSI

- Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Bandung: Lubuk Agung, 2010.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- <https://nusabudaya.com/2020/12/05/mbah-galek-tokoh-penyiar-agama-islam-pertama-di-trenggalek/>, diakses pada tanggal 24 Juni 2022.
- Mustofa, Saiful, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2015.
- Rahman, Wildan Taufiqur, "Mengenal Shalawat Salalahuk, Shalawat Para Petani," *Alif.id*, edisi 10 Maret 2022.
- Suhadi, Machi, "Status Tanah/Desa Perdikan di Jawa: Suatu Catatan dari Sumber Prasasti Kuno," *Majalah Analisis Kebudayaan*, Tahun II, Nomor 1, 1981/1982.

- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Survianto, Eko I., "Quo Vadis RT RW," *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 5, No. 3, 2008.
- Surur, Misbahus, *Kronik Pedalaman: Perdikan, Islam, dan Akhir Majapahit*, Yogyakarta: Interlude & Langgar, 2020.
- Woodward, Mark, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, Arizona: University of Arizona Press, 1989.
- Wilis, Hamid, *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek: Dari Kadipaten Kampak Tahun 1929 sampai Kabupaten Trenggalek Tahun 1950*, Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2016.
- Wawancara dengan Misbahus Surur, pada tanggal 17 Mei 2022.
- Wawancara bersama Suwito—seorang seniman Multitalenta di Desa Jajar, pada tanggal 01 Juni 2022.
- Wawancara bersama Misyar, pada tanggal 16 April 2022.
- Wawancara bersama Giran, warga Jajar dan pemerhati tiban pada tanggal 17 April 2022.
- Wawancara dengan Mizan Prastowo di sela-sela kesibukannya menenun, pada tanggal 05 April 2022.
- Wawancara dengan Abbas, pengrajin batu akik dari Ds. Jajar, pada tanggal 17 April 2022.
- Wawancara dengan Sumardji, pengrajin Simpai dari Ds. Jajar, pada tanggal 20 Mei 2022.

Wawancara dengan Kades Jajar, Imam M. Edy, pada tanggal 20 April 2022.